

**PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN
MODAL ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI ASIA TENGGARA**

**RINA FEBRIANTI
8125082647**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

**THE INFLUENCE EXTERNAL DEBT AND FOREIGN
INVESTMENT OF ECONOMIC GROWTH IN SOUTHEAST
ASIA**

**RINA FEBRIANTI
8125082647**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMICS EDUCATION
CONCENTRATION IN EDUCATION OF ECONOMICS
COOPERATIVE
DEPARTEMEN OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2012**

ABSTRAK

RINA FEBRIANTI. *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asia Tenggara*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Peneliti juga memasukkan variabel dummy yaitu krisis ekonomi yang terjadi tahun 2009. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan utang luar negeri, penanaman modal asing, dan pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 2001-2010 di Asia Tenggara (Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam) dengan metode *expos facto*. Jenis data yang digunakan adalah panel data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section* dengan data sekunder yang dipublikasikan oleh World Bank dan Asian Development Bank. Pengolahan data menggunakan program Eviews 6.0.

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan terhadap ketiga jenis model dan model *fixed effect* dengan penimbang *cross section SUR (Seemingly Uncorrelated Regression)* adalah model estimasi terbaik. Berdasarkan hasil estimasi tersebut utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara. Hasil estimasi variabel penanaman modal asing juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan krisis ekonomi sebagai variabel dummy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat kepercayaan 95% semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Asumsi normalitas terpenuhi dan tidak terdapat multikolinearitas sedangkan heteroskedastisitas maupun autokorelasi sudah diatasi dengan memakai penimbang. Sehingga variabel-variabel yang digunakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

ABSTRACT

RINA FEBRIANTI. *The Influence External Debt And Foreign Investment Of Economic Growth In Southeast Asia. Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2012*

*This study aims to determine the effect of external debt and foreign investment to economic growth in Southeast Asia. Researchers also using a dummy variable that is economic crisis of 2009. This research was carried out with respect to external debt, foreign investment and economic growth in the period 2001-2010 in the Southeast Asia (Cambodia, Indonesia, Lao, Malaysia, Myanmar, Philippines, Thailand, and Vietnam) by the method of *expos facto*. Type of data used is panel data that combines the data time series and cross section with secondary data published by the World Bank and International Monetary Fund (IMF). Processing data using Eviews 6.0 program.*

Best estimates of model selection performed on the three types of model estimates and fixed effect models with the weights cross section SUR (Seemingly uncorrelated Regression) is the best model. Based on the estimates, external debt has a positive effect and significant on economic growth in the Southeast Asia countries. The results of foreign investment shown positive effect and significant on economic growth. While the economic crisis as a dummy variable has negative and significant impact on economic growth. At the confidence level of 95% of all independent variables (simultaneously) significantly influence the dependent variable. Normality assumptions are met and no multicollinearity while heteroscedasticity and autocorrelation was solved by using the weights. So that the variables used free of violations of classical assumptions.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

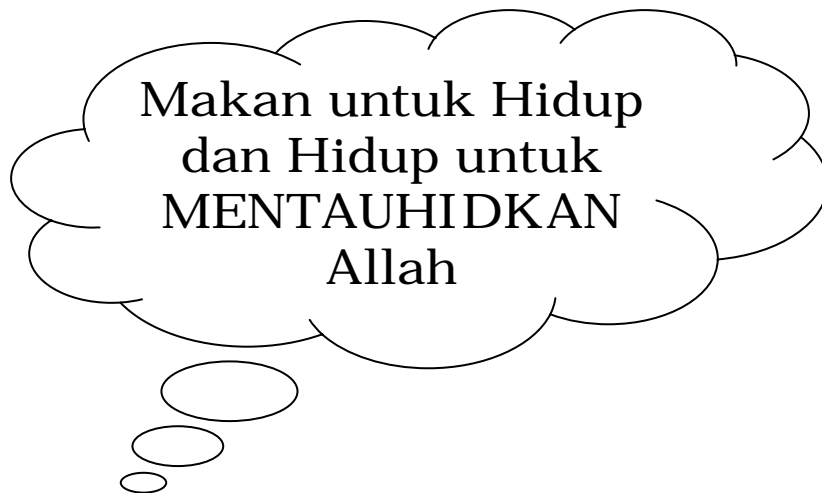


Dra. Nurahma Hajat, M. Si
NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1. <u>Ari Saptono, S.E, MPd</u> NIP. 19720715200121001	Ketua		23/7 ¹²
2. <u>Dr. Haryo Kuncoro, S.E, M.Si</u> NIP. 197002072008121001	Sekretaris		25/7 ¹²
3. <u>Dr. I Ketut R. Sudiarditha, M.Si</u> NIP. 195602071986021001	Penguji Ahli		23/7 ¹²
4. <u>Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si</u> NIP. 196208091990032001	Pembimbing I		24/7 ¹²
5. <u>Dicky Iranto, S.E, M.S.E</u> NIP. 197106122001121001	Pembimbing II		22/7 ¹²

Tanggal Lulus: 17 Juli 2012

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN



".....sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam....." (QS. Al-An'am 6:162)

Dear Lord, big thanks for the many gifts you have given me and all Your Blessings...
Special for my parents, thank you so much for your love and support...
For anyone that I love, I am nothing without you all...

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2012
Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'la, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara”** . Tidak lupa shalawat serta salam tercurah kepada Rosullulah Shallallahu'alaihi wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si dan Dicky Iranto, S.E, M.S.E selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan FE UNJ.
2. Ari Saptono, S.E, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
3. Dr. Saparuddin, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
4. Dr. Siti Nurjanah, S.E, M.Si selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi.

5. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama kuliah di FE UNJ serta seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan Pusat Belajar Ekonomi dan UPT Perpustakaan.
6. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak putus-putusnya mendoakan dan menjadi motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Kakak-kakak dan keponakan-keponakan kecilku yang telah memberikan motivasi dan doa serta keluarga besar lainnya khususnya Om Yazid sekeluarga yang demikian baiknya kepada penulis.
7. Febri Putri Lestari dan teman-teman serta genk-genk di Ekop terutama Ekop Reg 2008 yang telah berjuang bersama dalam menjalani perkuliahan dan memberikan bantuan informasi akademik serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu, tenaga serta bantuan moril dan materiil baik langsung maupun tidak langsung selama penulis menempuh pendidikan .

Semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang terbaik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Jakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN ORIGINALITAS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Pertumbuhan Ekonomi	8
2. Utang Luar Negeri	18
3. Penanaman Modal Asing	30
4. Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	45
D. Perumusan Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian.....	49
B. Objek Penelitian	49
C. Metode Penelitian.....	50
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	
1. Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Y)	
a. Definisi Konseptual	50
b. Definisi Operasional	51
2. Utang Luar Negeri (Variabel X ₁)	
a. Definisi Konseptual.....	51
b. Definisi Operasional.....	52
3. Penanaman Modal Asing (Variabel X ₂)	
a. Definisi Konseptual.....	52
b. Definisi Operasional.....	52
4. Dummy Krisis Ekonomi.....	53
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	53
G. Teknik Analisis Data	
1. Panel Data	54
a. Model <i>Common Effect</i>	55
b. Model <i>Fixed Effect</i>	56
c. Model <i>Random Effect</i>	57
2. Uji Hipotesis	
a. Uji Statistik T.....	65
b. Uji Statistik F.....	66
c. Koefisien Determinasi (R ²)	67

3. Uji Asumsi Klasik	
a. Normalitas	68
b. Multikolinieritas.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Pertumbuhan Ekonomi	71
2. Utang Luar Negeri.....	74
3. Penanaman Modal Asing.....	77
B. Analisis Data	
1. Pemilihan Model Terbaik	
a. Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	82
b. Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	83
c. Pengujian Signifikansi <i>Fixed Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	83
2. Pemilihan Estimator dengan Struktur Varian Kovarian Residual	84
3. Uji Hipotesis	
a. Uji T.....	85
b. Uji F.....	87
c. Koefisien Determinasi (R^2)	87
4. Pengujian Asumsi Klasik	88
C. Interpretasi Hasil Penelitian	
1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (%)	90
2. Variabel Utang Luar Negeri (Milyar US \$)	91

3. Variabel Penanaman Modal Asing (Milyar US \$)	93
4. Variabel Dummy (Krisis Ekonomi 1998 dan 2008)	94
D. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi	96
C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101
RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara di Asia Tenggara.....	101
2.	Utang Luar Negeri Negara-negara di Asia Tenggara.....	101
3.	Rasio Utang Luar Negeri terhadap GDP.....	102
4.	Rasio Pembayaran Angsuran ULN terhadap Ekspor	102
5.	Penanaman Modal Asing Negara-negara di Asia Tenggara	103
6.	Model <i>Common Effect</i>	103
7.	Model <i>Fixed Effect</i>	104
8.	Model <i>Random Effect</i>	104
9.	Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau	
	<i>Fixed Effect</i>	105
10.	Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau	
	<i>Random Effect</i>	106
11.	Pengujian Signifikansi <i>Fixed Effect</i> atau	
	<i>Random Effect</i>	106
12.	Pemilihan Estimator Struktur Homoskedas atau	
	Heteroskedastisitas	106
13.	Pemilihan Estimator Struktur Heteroskedastisitas	
	dan Ada <i>Cross-Sectional Correlation</i>	108
14.	Uji Normalitas	109
15.	Uji Multikolinearitas	109
16.	<i>Representations</i>	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Asia Tenggara	3
IV.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	101
IV.2	Utang Luar Negeri	101
IV.3	<i>Debt Ratio</i>	102
IV.4	<i>Debt Service Ratio</i>	102
IV.5	Penanaman Modal Asing	103
IV.6	Hasil Uji T.....	86
IV.7	Hasil Uji F.....	87
IV.8	Hasil Koefisien Determinasi	88
IV.9	Hasil Estimasi Model Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
II.1	Kurva Laffer	26
II.2	Skema Kerangka Berfikir	48
IV.1	Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara.....	71
IV.2	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Negara di Asia Tenggara	72
IV.3	Grafik Utang Luar Negeri Asia Tenggara.....	74
IV.4	Grafik Utang Luar Negeri Negara di Asia Tenggara	75
IV.5	Grafik Penanaman Modal Asing Asia Tenggara	78
IV.6	Grafik Penanaman Modal Asing Negara di Asia Tenggara.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama empat dasawarsa terakhir ini, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Para ekonom dan politisi dari semua negara tentunya sangat mendambakan dan memomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus menerus dan berarti kebutuhan ekonomi juga terus bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi negara berkembang (*Emerging and developing economies*) selama periode 1980-2011 adalah 4,6% pertahun dengan angka pertumbuhan terendah tercatat tahun 1982 (1,7%) dan tertinggi tahun 2007 (8,9%).¹

¹ International Monetary Fund, *World Economic Outlook Database*, September 2011

Wilayah Asia merupakan wilayah yang paling tinggi pertumbuhan ekonominya diantara wilayah lain seperti Eropa Tengah dan Timur, Amerika Latin dan Karibia, Afrika Sub Sahara juga Timur Tengah dan Afrika Utara. Rata-rata pertumbuhan ekonominya mencapai 8-7 persen pertahun. Sebagian besar negara-negara berkembang di wilayah Asia memiliki perekonomian yang paling dinamis. Namun, di Asia bagian tenggara memiliki pertumbuhan ekonomi terendah diantara wilayah Asia lainnya. Tahun 2011 pertumbuhan ekonominya hanya 4,6% dibandingkan dengan Asia Tengah 6,2%, Asia Timur 8%, Asia Selatan 6,4%, dan Pasifik 7% padahal rata-rata pertumbuhan Asia ditahun tersebut sebesar 7,2%. Tahun 2012 diprediksikan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara hanya 5,2% dan paling rendah diantara wilayah Asia lainnya.²

Pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara juga cenderung melambat bahkan mengalami penurunan di beberapa tahunnya. Tahun 2008 dan 2009 merupakan tahun-tahun yang penuh tantangan bagi ekonomi dunia. Pada kedua tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi dunia menurun dari 2,8% pada tahun 2008 menjadi -0,7% pada tahun 2009. Pertumbuhan ekonomi negara berkembang menurun dari 6,03% pada tahun 2008 menjadi 2,8% pada tahun 2009.³ Penurunan kegiatan ekonomi dunia ini terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi AS dan resesi Eropa.

Negara berkembang di Asia terpukul hebat oleh situasi tersebut terutama negara berkembang di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonominya

² Asian Development Bank, *Asia Development Outlook 2012*

³ International Monetary Fund, *loc. cit.*

mengalami penurunan dari 4,4% tahun 2008 menjadi hanya 1,4% di tahun berikutnya. Asia Tenggara mampu memulihkan perekonomiannya sehingga tahun 2010 pertumbuhannya mencapai 7,9% kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 4,6% di tahun 2011.⁴

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Asia Tenggara

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	4,5	2006	6,1
2001	1,9	2007	6,6
2002	4,8	2008	4,4
2003	5,3	2009	1,4
2004	6,5	2010	7,9
2005	5,7	2011	4,6

Sumber: ADB, *Asian Development Outlook 2005-2012*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya kegiatan ekspor, tingkat investasi, serta utang luar negeri.

Ekspor akan memperluas pasar barang buatan dalam negeri dan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam negeri mengembangkan kegiatannya sehingga memberi sumbangan kepada pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya, perekonomian negara-negara berkembang lebih banyak berorientasi ke produksi barang primer (produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan-bahan mentah) daripada barang sekunder (manufaktur) dan barang tersier (jasa-jasa). Namun, kinerja ekspor mayoritas

⁴ Asian Development Bank, *loc. cit.*

negara-negara berkembang senantiasa relatif lemah sehingga membuat pertumbuhan ekonomi mereka rendah.⁵

Investasi khususnya penanaman modal asing (PMA) juga ikut mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Namun, aliran masuk PMA ke Asia Tenggara cenderung lambat dan sebagian besar investasi total negara-negara ini diantaranya berasal dari sumber-sumber domestik sehingga membuat pertumbuhan ekonomi mereka masih rendah.⁶

Pengaruh investasi asing mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan pendapat. *Foreign Direct Investment* (FDI) dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Melalui FDI, modal asing memberikan kontribusi yang lebih baik pada proses pembangunan seperti dengan adanya alih teknologi dan pengembangan kemampuan manajerial. Mengingat pentingnya investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka setiap negara harus terus berupaya untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya.

⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development/Ninth Edition*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L dengan judul *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 91

⁶ *Ibid.*, p. 261-262

Utang luar negeri merupakan salah satu sumber modal asing yang dapat membantu pembiayaan pembangunan suatu negara. Arus modal asing ini semakin leluasa keluar masuk khususnya ke negara berkembang termasuk Asia Tenggara. Pinjaman luar negeri sebagai salah satu alternatif pembiayaan pembangunan, terdiri dari pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta dan pinjaman oleh pemerintah. Peranan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang telah lama menjadi perdebatan di antara ekonom dunia.

Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat meningkat. Tetapi pada sisi lain, diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang, baik ekonomi maupun politik, bahkan pada beberapa negara-negara yang sedang berkembang menjadi beban yang seolah-olah tak terlepas, yang justru menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya tingkat kesejahteraan rakyatnya.⁷

Begitu kompleksnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara

⁷ Adwin Surya Atmadja, "Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2000, p. 83 – 94

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah ada pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah ada pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah ada pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan hal ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah:

Pengaruh utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001 - 2010.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti merumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001 - 2010?
2. Apakah terdapat pengaruh antara penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001 - 2010?

3. Apakah terdapat pengaruh antara krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001 - 2010?
4. Apakah terdapat pengaruh antara utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001- 2010?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang telah diperoleh tentang pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi negara khususnya negara-negara Asia Tenggara.

2. Kegunaan Praktis:

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak dan diharapkan dapat berguna sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai utang luar negeri dan penanaman modal asing kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi negara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pertumbuhan ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Sejak lahirnya ilmu ekonomi, berbagai ekonom besar mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Sering kali pandangan atau persepsi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup. Seringkali pula teori pertumbuhan seorang ekonom dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh ekonom, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan idiologisnya.⁸

Hal ini perlu kita pahami sebagai orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya). Jangan beranggapan bahwa teori yang kita pelajari adalah yang paling benar dan satu-satunya kebenaran yang tidak bisa dibantah. Semakin banyak teori yang di pelajari maka akan

⁸ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta : BPFE UGM, 1999), p. 2

semakin luas pandangan dan semakin mudah menghindari perangkap fanatisme intelektual tersebut.

Arsyad memberikan suatu definisi mengenai pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) suatu negara.

Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.⁹

Farid Wijaya berpendapat tentang pertumbuhan ekonomi yaitu “Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.”¹⁰

Dari definisi- definisi tersebut, nilai pendapatan nasional riil dijadikan sebagai acuan untuk memberikan suatu gambaran tentang adanya pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil tergambar dari kenaikan GDP/GNP berdasarkan harga konstan. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara perubahan pendapatan nasional tahun yang dimaksud dikurangi pendapatan nasional tahun sebelumnya dibagi dengan pendapatan nasional pada tahun sebelumnya. Atau secara ringkas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100 \% \quad (2.1)$$

Keterangan:

G_t = pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

⁹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: STIE- YKPN, 1997), p. 11

¹⁰ Faried Wijaya, *Ekonomika Makro* (Yogyakarta: BPFE, 1990), p. 262

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

Di mana:

$PDBR_t$ = PDBR periode t

$PDBR_0$ = PDBR periode awal

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode ¹¹

Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan, sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai positif berarti kegiatan perekonomian mengalami peningkatan.

Menurut Boediono,

Pertumbuhan Ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.¹²

Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Jadi, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita yaitu mengenai pertumbuhan GDP dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

¹¹ Prathama Rahadja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Keempat (Jakarta: LPFE UI, 2008), p. 130

¹² Boediono, *op. cit.*, p. 12

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Teori pertumbuhan secara umum terbagi dalam tiga kelompok pendekatan yaitu pendekatan Klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan Jhon Stuart Mill), Neo Klasik (Solow-Swan, dan Schumpeter), dan pemikiran modern yang dianut oleh Rostow dan Harrod-Domar.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Bangsa-bangsa di dunia sudah lama menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan ekonomi dan politik. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith yang mengenai pandangan-pandangannya terhadap faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi:

Pertumbuhan ekonomi bergantung pada:

1. Peranan pasar bebas
2. Perluasan pasar
3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi¹³

Menurut pandangan Adam Smith, kebijaksanaan *Laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong

¹³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 448

tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Mengenai corak dan proses pertumbuhan ekonomi, Adam Smith mengemukakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi maka proses tersebut akan terus-menerus berlangsung secara kumulatif.

Menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara *Law of Deminishing Return* dengan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Thomas Robert Malthus, dalam pembangunan ekonomi diperlukan pembangunan berimbang antar sektor pertanian dan industri serta perlunya menaikkan permintaan efektif. Dalam analisis selanjutnya, John Stuart Mill mengemukakan bahwa dalam pembangunan ekonomi diperlukan tabungan, tingkat laba, kemajuan teknologi, distribusi yang adil, perluasan perdagangan luar negeri, dan perubahan kelembagaan.¹⁴

Pandangan Smith yang optimis terhadap pola proses pembangunan di atas sangat bertentangan dengan pendapat David Ricardo dan Malthus, yang lebih pesimis terhadap proses pembangunan dalam jangka panjang. Karena dalam jangka panjang menurut mereka perekonomian akan mencapai "*stationary state*", yaitu suatu keadaan di mana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Sedangkan perkembangan penduduk

¹⁴ Wahyu Sugeng Imam Soeparno, *Analisis Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara*, Tesis (Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2011), p. 117

menurut pendapat mereka, akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ketahap yang rendah.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik dikembangkan sejak tahun 1950-an. Teori ini berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis pengembangan teori ini adalah Robert Solow dan Trevor Swan yang memunculkan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan.

Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neo Klasik adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Faktor-faktor penentu pertumbuhan yaitu stok barang modal dan tenaga kerja. Lebih lanjut lagi, PDB per kapita semata-mata ditentukan oleh stok barang modal per tenaga kerja.¹⁵

Untuk menghasilkan sejumlah produksi dapat digunakan berbagai jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya juga berbeda-beda. Umumnya, kalau banyak menggunakan modal, sedikit tenaga kerja yang digunakan.

Ahli ekonomi Neo-Klasik lainnya yaitu Yoseph Schumpeter dalam bukunya *The Theory of Economics Development*, menekankan tentang peranan pengusaha dalam pembangunan. Sebagai kunci dari teori

¹⁵ Prathama Rahadja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 140-141

Schumpeter adalah bahwa untuk perkembangan ekonomi, faktor yang terpenting adalah *entrepreneur*, yaitu orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk.¹⁶

Para pengusaha dianggap memiliki kemampuan dan keberanian mengaplikasikan penemuan-penemuan baru dalam aktivitas produksi sebagai langkah inovasi. Dengan inovasi produk tersebut, termasuk penyusunan teknik tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, produk yang dihasilkan akan dapat diterima pasar

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Rostow memunculkan model pembangunan tahapan pertumbuhan.¹⁷ Menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara, yaitu:

1. Masyarakat tradisional, yaitu suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi produksi yang terbatas yang didasarkan pada teknologi dan ilmu pengetahuan dan sikap yang masih primitif, dan berfikir irasional.
2. Prasyarat lepas landas, adalah suatu masa transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya atau dipersiapkan dari luar untuk

¹⁶ *Ibid.*, p. 143

¹⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development/Ninth Edition*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L dengan judul *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 127

mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustained growth*).

3. Lepas landas, adalah suatu masa di mana berlakunya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbentuknya pasar baru.
4. Tahap kematangan, adalah suatu masa di mana suatu masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam.
5. Masyarakat berkonsumsi tinggi, adalah suatu masyarakat di mana perhatiannya lebih menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi pada masalah produksi.

Umumnya negara-negara berkembang masih berada pada tahap lepas landas, namun ada juga yang masih berada pada tahap prasyarat lepas landas. Hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, maka mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan untuk menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Harrod Domar, masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menaikkan investasi modal. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok

modal seperti penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Selain investasi, pertumbuhan ekonomi juga ditentukan oleh tingginya tabungan. Bila tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat/negara tersebut juga akan rendah.¹⁸

Pendapat tersebut menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru.

d. Teori Ketergantungan Internasional

Teori ketergantungan menekankan pada aspek keterbelakangan sebagai produk dari pola hubungan ketergantungan. Dalam pendekatan ini, terdapat tiga aliran pemikiran utama, yaitu model ketergantungan neokolonial, model paradigma palsu, dan tesis pembagunan-dualistik.¹⁹

Pertama adalah Model Ketergantungan Neokolonial yang mencoba menghubungkan kemiskinan yang terus berlanjut dan semakin parah di sebagian besar negara Dunia Ketiga dengan keberadaan dan kebijakan kelompok negara-negara industri kapitalis dari belahan bumi Utara yang dapat menyebar luas melalui kelompok-kelompok domestik elit yang berkuasa di negara berkembang. Kelompok domestik elit tersebut seperti para tuan tanah, pengusaha, saudagar, pejabat pemerintah dan para

¹⁸ Nurlia Listiani, "Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Widyariset*, Vol 9 Tahun 2006, p. 286.

¹⁹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *op.cit.*, p. 142

pimpinan serikat buruh telah mengabdikan (didominasi oleh) dan tergantung pada kelompok-kelompok kekuatan internasional yang memiliki kepentingan tertentu seperti perusahaan-perusahaan multinasional, lembaga-lembaga keuangan bilateral dan organisasi-organisasi penyedia bantuan multilateral yang kesemuanya terikat oleh jaring-jaring kesetiaan. Tindakan mereka bahkan telah mengarah pada penurunan taraf hidup serta pelestarian keterbelakangan.

Kedua adalah Model Paradigma Palsu yang mencoba menghubungkan keterbelakangan negara Dunia Ketiga dengan kesalahan dan ketidaktepatan saran yang diberikan para pengamat atau pakar internasional. Para pakar ini menawarkan konsep-konsep yang canggih, struktur teori yang bagus, dan model-model ekonometri yang serba rumit tentang pembangunan yang dalam praktiknya justru menciptakan kebijakan-kebijakan yang tidak tepat guna atau bahkan melenceng sama sekali dan dalam banyak hal hanya melayani kepentingan sepihak. Selain itu, para pakar di negara berkembang tersebut hampir semuanya mendapat pendidikan dan latihan dari negara-negara maju. Mereka terlalu banyak menelan konsep-konsep dan model-model teoritis yang serba hebat tetapi sebenarnya tidak cocok dan tidak dapat diterapkan di daerah mereka sendiri.

Dan yang terakhir Tesis Pembangunan-Dualistik melihat dunia terbagi menjadi negara-negara kaya dan miskin, dan di negara-negara berkembang terdapat beberapa penduduk yang kaya diantara banyak

penduduk yang miskin. Konsep ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang makin melebar antara elemen superior dan inferior. Keterbelakangan tersebut semakin mereka kembangkan. Dalam kenyataannya, elemen-elemen superior tersebut justru memanfaatkan, memanipulasi, mengeksploitasi ataupun mengencet elemen-elemen inferior

Pada intinya, model ketergantungan internasional memandang negara-negara Dunia Ketiga sebagai korban kekakuan aneka faktor kelembagaan, politik, dan ekonomi baik domestik maupun internasional. Mereka telah terjebak dalam perangkap ketergantungan dan dominasi negara-negara kaya. Bantuan dari negara maju dianggap akan menimbulkan ketergantungan dan masalah baru bagi negara yang sedang berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses keadaan di mana terjadi kenaikan kapasitas produksi perekonomian suatu negara dalam jangka panjang dan dijadikan sebagai pengukur keberhasilan pembangunan yang diwujudkan dalam pertumbuhan pendapatan nasional (*Gross Domestic Product*).

2. Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan pinjaman luar negeri (*loan*) yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan-badan

internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman semacam itu dengan kewajiban untuk membayar kembali dan membayar bunga pinjaman tersebut.²⁰

Biaya terbesar dari semakin menumpuknya utang luar negeri itu adalah meningkatnya beban pembayaran angsuran utang (*debt service*) yang terdiri dari amortisasi (pembayaran utang pokok) dan pembayaran bunga.²¹ Jika utang tersebut tidak segera dilunasi maka akan menumpuk dan menjadi beban negara tersebut.

Untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat utang membebani suatu negara dan bagaimana efektivitas utang luar negeri, dapat dilihat dari besarnya DSR (*Debt Service Ratio*). Jika DSR meningkat maka menunjukkan semakin tidak efektifnya pengelolaan pinjaman.

Debt Service Ratio (DSR) adalah perbandingan antara pembayaran bunga plus cicilan utang terhadap penerimaan ekspor suatu negara. Ambang batas aman angka DSR lazimnya menurut para ahli ekonomi adalah 20%. Lebih dari itu, utang sudah dianggap mengundang cukup banyak kerawanan.²² Misalnya tingkat DSR Brazil dan Korea Selatan pada tahun 1982 masing-masing sebesar 81% dan 2,2%. Ini berarti Brazil menggunakan 81% dari ekspornya untuk membayar utangnya sedangkan Korea Selatan hanya 2,2%.

²⁰ Zulkarnain Djamin, *Masalah Utang Luar Negeri Bagi Negara-negara Berkembang dan Bagaimana Indonesia Mengatasinya* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1996), p. 19

²¹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development/Ninth Edition*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L dengan judul *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 217

²² Zulkarnain Djamin, *op. cit.*, p. 28

Selain dilihat dari besarnya DSR, untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat utang membebani suatu negara juga dapat dilihat dari besarnya perbandingan antara total utang luar negeri terhadap PDB suatu negara atau disebut dengan *debt ratio*. Batas aman rasio utang luar negeri terhadap PDB (*debt ratio*), menurut hasil penelitian Reinhart dan Rogoff, batas aman rasio utang luar negeri terhadap PDB negara berkembang adalah 60%.²³ Ketika *debt ratio* sudah mencapai 30% - 60%, maka hal tersebut sudah menjadi “lampu kuning” yang apabila semakin semakin tinggi *debt rasionya* (>60%) maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.

Ditinjau dari sudut manfaatnya, ada dua peran utama bantuan luar negeri (utang luar negeri) yaitu untuk mengatasi kekurangan mata uang asing dan mengatasi masalah kekurangan tabungan.²⁴ Kedua masalah tersebut biasa disebut dengan masalah jurang ganda (*the two gaps problems*), yaitu jurang tabungan (*saving gap*) yang berarti bahwa tabungan dalam negeri tidak cukup untuk membiayai penanaman modal yang dapat ditanamkan dan jurang mata uang asing (*foreign exchange gap*) yang berarti bahwa mata uang asing yang tersedia tidak cukup untuk membiayai impor yang diperlukan.

Pinjaman luar negeri bisa dalam bentuk pinjaman bersyarat lunak (*soft loan*) atau pinjaman komersial (*commercial loan*).²⁵ Apabila

²³ Reinhart dan Rogoff, *Growth In a Time of Debt* (National Bureau of Economic Research: Cambridge, 2010), p. 13.

²⁴ Zulkarnain Djamin, *op. cit.*, p. 21

²⁵ *Ibid.*, p. 20

tenggang waktu atau jangka waktu pembayaran kembali pinjaman tersebut lama dan tingkat bunganya rendah maka dinamakan sebagai pinjaman bersyarat lunak (*soft loan*). Dan sebaliknya, apabila tenggang waktu atau jangka waktu pembayaran kembali relatif singkat dan tingkat bunganya relatif tinggi maka dinamakan sebagai pinjaman komersial (*commercial loan*).

Ditinjau dari kajian teoritis, masalah utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendekatan pendapatan nasional. Sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri dibutuhkan untuk menutupi 3 (tiga) defisit, yaitu kesenjangan tabungan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan.

Hubungan ketiga defisit ini dijelaskan Basri dalam Nurliani Listiani yaitu dengan menggunakan kerangka teori *three gap model* yang diperoleh dari persamaan identitas pendapatan nasional, yaitu:

a. Sisi Pengeluaran

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana: Y = Produk Domestik Bruto
C = Total Konsumsi Masyarakat
I = Investasi Swasta
G = Pengeluaran Pemerintah
X = Ekspor Barang dan Jasa
M = Impor Barang dan Jasa

b. Sisi Pendapatan

$$Y = C + S + T \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana: C = Total Konsumsi
S = Tabungan Pemerintah
T = Penerimaan Pajak Pemerintah

Jika kedua sisi identitas pendapatan nasional digabung, maka akan diperoleh:

$$(M-X) = (I-S) + (G - T) \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana: (M-X) = Defisit Transaksi Berjalan
(I-S) = Kesenjangan Tabungan Investasi

$$(G - T) = \text{Defisit Anggaran Pemerintah}$$

Hubungan antara kebutuhan utang luar negeri dan ketiga defisit tersebut diperlihatkan dengan menggunakan persamaan identitas neraca pembayaran yaitu:

$$D_t = (M-X)_t + Ds_t - NFL_t + R_t - NOLT \dots \dots (2.5)$$

Dimana:

D_t = Utang pada tahun 1

$(M-X)_t$ = Defisit transaksi berjalan pada tahun 1

Ds_t = Pembayaran beban utang (bunga+amortisasi) tahun 1

NFL_t = Arus masuk bersih modal swasta pada tahun 1.

R_t = Cadangan otoritas moneter tahun 1.

$NOLT$ = Arus masuk modal bersih jangka pendek seperti *capital flight* dan lain-lain pada tahun 1.

Persamaan ini menunjukkan bahwa Utang Luar Negeri (sisi kiri) digunakan untuk membiayai defisit transaksi berjalan, pembayaran utang, cadangan otoritas moneter dan kebutuhan modal serta pergerakan arus modal serta pergerakan arus modal jangka pendek seperti *capital flight*. Bila (2.4) disubstitusikan pada (2.5), maka akan diperoleh persamaan:

$$D_t = (I-S)_t + (G-T)_t + Ds_t + NFL_t + R_t - NOLT \dots \dots (2.6)$$

Identitas (2.6) ini menunjukkan, disamping untuk membiayai defisit transaksi berjalan, Utang Luar Negeri juga dibutuhkan untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan-investasi dengan utang luar negeri.²⁶

Tabungan domestik dibutuhkan untuk membiayai investasi, namun besarnya tidak seimbang dengan rencana kegiatan investasi (*saving-investment gap*). Nilai impor yang melebihi ekspor membuat neraca transaksi berjalan mengalami defisit sehingga diperlukan tambahan dana untuk membiayai impor atau menggenjot nilai ekspor. Pendapatan yang diterima pemerintah dari masyarakat, selanjutnya digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi di negaranya. Namun, besarnya pendapatan tersebut tidak cukup untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sehingga, ketidakmampuan sumber pembiayaan pembangunan dari dalam negeri untuk membiayai kegiatan

²⁶Nurlia Listiani, *op. cit.*, p. 285-286

perekonomiannya tersebut harus ditutup dengan mendatangkan pembiayaan pembangunan dari luar negeri yang salah satunya dalam bentuk utang.

Peranan pinjaman luar negeri dan modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang telah lama menjadi perdebatan di antara ekonom dunia. Diantara mereka ada yang mendukung peranan utang luar negeri sebagai sumber modal untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi, tetapi banyak pula yang memandang negatif pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sekelompok ekonom pada tahun 1950-an dan 1960-an berpendapat dan meyakini bahwa bantuan luar negeri mempunyai dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara tanpa menimbulkan gangguan pada masa sesudahnya bagi negara-negara debitor tersebut. Pengalaman keberhasilan pembangunan kembali perekonomian negara-negara Eropa Barat melalui Marshal Plan menjadi dasar kelompok tersebut menganjurkannya diterapkan di negara-negara berkembang.

Argumentasi ekonomi yang dikemukakan oleh pandangan yang mendukung utang luar negeri antara lain:

a. Teori Harrod Domar

Pengalaman seperti yang diuraikan di atas juga mengilhami teori yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey D. Domar dalam Kuwat Waluyo yang berpendapat bahwa:

Pinjaman luar negeri mempunyai dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara yaitu akan menambah sumber-

sumber produktif tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap alokasi dan efisiensi sumber daya terutama tingkat efisiensi dalam penggunaan modal. Keadaan ini telah dibuktikan oleh negara-negara yang tergabung dalam kelompok negara industri maju seperti Korea Selatan dan Taiwan di mana utang luar negeri telah dengan sukses menjadi mesin pertumbuhan (*engine of growth*) dalam perekonomian mereka.²⁷

Asumsi yang mereka gunakan dalam proses penganjurannya adalah bantuan luar negeri akan menambah sumber-sumber produktif tanpa menimbulkan dampak substitusi terhadap tingkat tabungan domestik, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap alokasi dan efisiensi sumber daya terutama tingkat efisiensi dalam penggunaan modal.

b. Teori Neo Klasik,

Menurut aliran Neo Klasik dalam Nurliani Listiani,

Utang luar negeri merupakan suatu hal yang sangat positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan dana pinjaman luar negeri dapat menambah cadangan devisa, mengisi kekurangan tabungan sebagai modal pembangunan yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, utang luar negeri akan menjadi masalah ketika utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar.²⁸

Sumber keuangan yang berasal dari luar dalam bentuk pinjaman ini, dapat memainkan peranan yang masuk akal dalam melengkapi atau menutupi kelangkaan sumberdaya dalam negeri demi mengejar target tabungan, investasi, dan devisa. Utang luar negeri diberikan dalam rangka mempercepat proses pembangunan yang nantinya akan menghasilkan tambahan tabungan dalam negeri sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan

²⁷ Kuwat Waluyo, *Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1999-2004*, Tesis (Depok: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FE UI, 2006), p. 6

²⁸ Nurlia Listiani, *op. cit.*, p. 283

ekonomi yang tinggi. Secara bertahap, akhirnya utang luar negeri berkurang dan lenyap. Sumber daya lokal telah mencukupi untuk menggerakkan proses pembangunan yang sesuai dengan kemampuan sendiri (*self sustaining*).

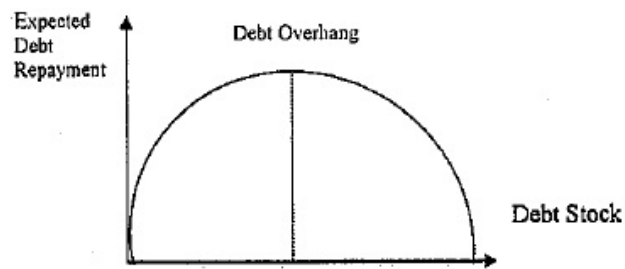
c. *Laffer Curve Theory*

Teori ini menggambarkan efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan PDB. Menurut teori Laffer dalam Nurliani Listiani,

Pada dasarnya utang diperlukan pada tingkat yang wajar. Penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada satu titik atau batas tertentu. Pada kondisi tersebut, utang merupakan kebutuhan normal setiap negara. Namun, pada saat stok utang melebihi batas tersebut maka penambahan utang mulai membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.²⁹

Dalam proses pembangunan ekonomi negara-negara berkembang adanya akumulasi utang luar negeri (*external debt*) merupakan suatu gejala umum yang wajar sebab tidak ada satu negara yang membangun tanpa pinjaman. Pinjaman tersebut merupakan obat pendorong bagi proses pembangunan dan seharusnya tertanam pada kegiatan-kegiatan yang mendorong pendapatan sehingga mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dan utang ini dirasa masih aman selama *debt service ratio* tetap di bawah 25% .

²⁹*Ibid.*, p. 285



Sumber: Catherine Patillo (2002) dalam Nurlia Listiani

Gambar II.1. Kurva Laffer

d. Teori Chenery

Teori yang berbicara tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ekonom seperti Hollis Chenery, Alan Strout, dan lain-lain pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pemikiran mereka seperti yang diungkapkan oleh Chenery dan Carter dalam Desmawati Sihombing dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar.³⁰

Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting mobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing akan menjadi menurun setelah perubahan struktural terjadi.

³⁰ Desmawati Sihombing. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Skripsi (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2010), p. 53-54

Pemikiran-pemikiran di atas sedemikian kuatnya mempengaruhi proses perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang semata-mata hanya mengandalkan upaya proses pembangunannya pada sumber-sumber daya domestik. Kemudahan modal asing keluar masuk negara membuat bantuan luar negeri tidak lagi diperlakukan sebagai faktor pelengkap (*complementary factor*), tapi telah menjadi sumber utama dalam pembiayaan pembangunan

Sementara argumentasi ekonomi yang dikemukakan oleh pandangan yang negatif terhadap utang luar negeri antara lain:

a. Rana dan Dowling (1988)

Berdasarkan hasil penelitiannya, pada tahun 1980 di sembilan negara Asia menunjukkan bahwa:

Utang luar negeri cenderung lebih memberikan dampak negatif bagi negara tersebut. Hal ini disebabkan utang luar negeri yang sangat besar akan membebani proses dan perjalanan ekonomi sampai dengan generasi yang akan datang. Selain itu, ketergantungan utang luar negeri juga akan mengakibatkan bangsa menjadi tidak mandiri dalam membangun dan memulihkan kondisi ekonomi terutama setelah diterpa krisis ekonomi.³¹

Biaya terbesar dari semakin menumpuknya utang-utang luar negeri itu adalah meningkatnya beban pembayaran angsuran utang (*debt service*). Angsuran utang tersebut terdiri dari amortisasi (pembayaran utang pokok) dan pembayaran bunga yang menumpuk. Apabila utang terus meningkat atau suku bunganya meningkat, maka pembayaran cicilan utang juga akan meningkat. Jika hal ini terus berlanjut dan negara tersebut kesulitan untuk

³¹ Nurlia Listiani, *op. cit.*, p. 283

membayar angsuran utangnya, maka dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi.

b. Kenen (1990) dan Sachs (1990)

Kenen dan Sachs dalam Khorshed Chowdhury berargumentasi bahwa

Ketergantungan terhadap hutang eksternal merupakan penyebab utama pelambatan ekonomi di negara-negara pengutang besar dan oleh karenanya terdapat suatu kebutuhan untuk membuat fasilitas keringanan hutang internasional.³²

Pandangan mereka didasari pada rasionalitas Krugman (1989) bahwa pembayaran hutang pemerintah yang tinggi membutuhkan tingkat pajak yang tinggi sehingga dapat menghambat pembentukan modal dan repatriasi pelarian modal.

Pemikiran-pemikiran tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di mana utang luar negeri membuat negara menjadi tidak mandiri dalam membangun negaranya sehingga sangat tergantung pada negara lain. Selain itu juga melihat fakta bahwa beban yang harus ditanggung oleh negara debitur semakin lama semakin meningkat seiring dengan terus bertambahnya hutang yang diakibatkan oleh tingginya cicilan dan bunga yang harus dibayar. Sehingga pengalaman-pengalaman ini dijadikan sebagai gambaran untuk berfikir kembali jika ingin berhutang.

Dari perbedaan kedua argumen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi,

³²Khorshed Chowdhury dan Amnon Levy. "Hutang Eksternal dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 2 No. 3, 1997, p. 340

akumulasi utang luar negeri (*external debt*) merupakan suatu gejala umum yang wajar, di mana tabungan dalam negeri rendah, defisit neraca pembayaran sangat tinggi, dan impor modal juga sangat dibutuhkan untuk menambah sumber daya domestik. Utang luar negeri dibutuhkan untuk menutup kekurangan tersebut. Pinjaman itu bermanfaat sebagai sumber dana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, namun pinjaman tersebut juga menimbulkan biaya yang harus dibayarkan. Apabila utang terus meningkat atau suku bunganya meningkat, maka pembayaran cicilan utang juga akan meningkat. Jika hal ini terus berlanjut dan negara tersebut kesulitan untuk membayar angsuran utangnya, maka dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Untuk itu pinjaman tersebut seharusnya tertanam pada kegiatan-kegiatan yang mendorong pendapatan sehingga mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa utang luar negeri adalah bantuan pinjaman yang didatangkan dari luar negeri dari pemerintahan negara-negara asing atau lembaga-lembaga keuangan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman dan bank-bank komersial internasional dengan kewajiban untuk membayar kembali angsuran utang pokok tersebut beserta bunga pinjaman yang telah disepakati bersama.

3. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal atau terkadang disebut juga investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berpengaruh dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktivitas dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan di masa depan.

Istilah penanaman modal sebenarnya adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *investment*. Penanaman modal asing atau investasi seringkali dipergunakan dalam artian yang berbeda-beda. Perbedaan penggunaan istilah investasi terletak pada cakupan dari makna yang dimaksudkan.

Samuelson dan Nordhaus mengungkapkan bahwa

Investasi atau pembelian barang modal meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam kurun waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi di masa yang akan datang. Termasuk investasi adalah tindakan kita untuk tidak membelanjakan semua uang yang ada untuk membeli roti, melainkan kita belikan oven baru agar selanjutnya kita bisa menikmati roti yang lebih banyak.³³

Dapat diketahui bahwa pengertian investasi dalam konteks kajian ekonomi makro mencakup pembelian barang modal untuk penambahan stok modal atau untuk mendapatkan keuntungan atau hasil yang lebih besar di waktu yang akan datang. Investasi ini bisa dilakukan dengan cara menunda atau mengorbankan kegiatan konsumsi sekarang agar kehidupan di masa yang akan datang menjadi lebih bernilai.

³³ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus. *Makro Ekonomi edisi keempatbelas* (Jakarta: Erlangga, 1992), p.108

Menurut Panglaykim dalam Fahmi Hasbullah,

Penanaman modal asing merupakan usaha yang dilakukan pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya di suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi ataupun jasa.³⁴

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa modal yang ditanamkan tersebut bukan berasal dari dalam negeri, melainkan dari luar negeri yang digunakan untuk menciptakan suatu produk atau jasa yang memiliki nilai dan mendatangkan keuntungan.

Penanaman modal asing adalah salah satu bentuk investasi selain penanaman modal dalam negeri. Investasi sebagai salah satu bentuk arus internasional sumber-sumber daya keuangan terdiri dari penanaman modal langsung yang dilakukan pihak swasta (*private foreign direct investment—FDI*) dan investasi asing portofolio (*foreign portfolio investment—FPI*). FDI biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional (atau biasa juga disebut perusahaan transnasional yaitu perusahaan besar dengan kantor pusat yang berada di negara-negara maju asalnya sedangkan cabang operasi atau anak-anak perusahaannya tersebar di berbagai penjuru dunia). Dana investasi ini langsung diwujudkan berupa pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya. Bentuknya dapat berupa cabang perusahaan multinasional, lisensi, *joint venture*, dan lain-lain. Sedangkan FPI yang dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanamkan pada pasar-

³⁴ Fahmi Hasbullah, *Analisis Pengaruh Ekspor Sektor Industri Dan Penanaman Modal Asing Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Skripsi (Medan: Departemen Ekonomi Pembangunan USU, 2009), p. 32

pasar modal dan kredit milik lembaga swasta atau individu di negara-negara berkembang dalam aneka bentuk instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, surat promes investasi (*commercial paper*) dan sebagainya.³⁵

Menurut Kindleberger dalam Panji Anoraga,
 “Investasi asing langsung sebagai setiap arus pinjaman atau pembelian hak pemilikan dalam suatu perusahaan asing yang sebagian besar dimiliki oleh penduduk negara penanam modal”³⁶

Menurut Ismail Sunny dan Rudiono Rochmat dalam Panji Anoraga berpendapat bahwa “unsur-unsur pokok dari Penanaman Modal Asing adalah penanaman secara langsung, penggunaan modal untuk menjalankan perusahaan, dan risiko yang langsung ditanggung oleh pemilik modal.”³⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut, penanaman modal asing merupakan investasi asing yang ditanamkan secara langsung dan diwujudkan berupa pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional dimana pihak asing tersebut juga ikut menanggung risikonya.

Menurut teori “It”, Krugman dalam Panji Anoraga menyatakan bahwa,

Keberhasilan dalam ekspor barang-barang manufaktur (dari suatu negara) tidaklah semata-mata disebabkan oleh perubahan ke arah kebijakan yang berorientasi pasar, tetapi karena adanya sejenis ‘eksternalitas’ yaitu eksternalitas informasi berupa perusahaan-perusahaan pionir (MNC) membantu mendemonstrasikan kepada

³⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *op. cit.*, p. 259-260

³⁶ Panji Anoraga, *op.cit.*, p. 63

³⁷ *Ibid.*, p. 48

perusahaan-perusahaan lain tentang kemungkinan melakukan ekspor barang-barang manufaktur secara menguntungkan, sehingga kebijakan yang berorientasi ke luar itu akan menyebabkan peningkatan ekspor dari dan juga peningkatan teknologi di negara-negara yang ternyata mempunyai keunggulan komparatif.³⁸

Menurut teori Krugman, penanaman modal asing membawa kemampuannya berupa ‘eksternalitas informasi’ yakni mampu menerjemahkan berbagai peluang yang dimiliki suatu negara dengan keberaniannya mengambil risiko untuk memproduksi suatu komoditi yang mampu menembus pasaran ekspor barang-barang manufaktur dengan daya saing yang tinggi.

Menurut M. Arsyad Anwar dalam Pandji Anoraga, penanaman modal asing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional (MNC) berperan secara tidak langsung dalam pembentukan dan penciptaan berbagai infrastruktur dan perlengkapannya berupa sarana dan prasarana serta meningkatkan perhatian pemerintah dalam hal pengadaan fasilitas-fasilitas umum di zona industri.³⁹

Selain pembangunan infrastruktur dan pengadaan fasilitas umum, masuknya investasi asing juga membawa alam modernisasi secara lebih efektif dan mantap baik dibidang teknologi industri maupun manajerial usaha.

Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi juga menimbulkan perbedaan. Argumen yang mendukung penanaman

³⁸ *Ibid.*, p. 18

³⁹ *Ibid.*, p. 17

modal asing sebagian besar berasal dari aliran Neo Klasik tradisional yang memusatkan perhatiannya pada berbagai faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Menurut aliran ini, penanaman modal asing (dan juga bantuan luar negeri) merupakan suatu yang sangat positif karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penerimanya. Semua manfaat yang akan dihasilkan oleh investasi tersebut jelas sangat penting karena semuanya itu memang merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan.⁴⁰

Menurut aliran Neo Klasik, penambahan *output* berhubungan juga dengan penambahan *input* kapital, angkatan kerja terlatih dan tidak terlatih, dan variabel lainnya seperti sumber daya alam dan penambahan produktivitas atau efisiensi *input* yang digunakan.

Harrod-Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru.

Harrod-Domar melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal yang

⁴⁰ Nurlia Listiani, *op. cit.*, p. 286-287

memungkinkan peningkatan output. Sumber dana domestik untuk keperluan investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) yang ditabung.⁴¹

MNC dengan kemampuan dan kapasitas permodalan, teknologi, dan keahlian manajerial yang tinggi merupakan salah satu sumber dalam rangka mengisi kelangkaan modal, teknologi, dan keahlian manajemen dalam negeri.

Perusahaan multinasional tersebut tidak hanya menyediakan sumber-sumber finansial dan pabrik-pabrik baru saja kepada negara-negara tuan rumah, tetapi juga menyediakan pengalaman dan kecakapan manajerial, kemampuan kewirausahaan, serta keahlian dibidang teknologi yang kemudian dapat dialihkan kepada mitra-mitra usaha di dalam negeri melalui program-program latihan dan proses belajar sambil bekerja.⁴² Perusahaan multinasional ini juga berguna untuk mendidik para manajer lokal agar mereka mengetahui cara-cara dalam memperluas pasar, mencari alternatif pasokan sumber daya, serta memiliki pemahaman yang lebih baik akan praktek-praktek pemasaran internasional. selain itu, perusahaan multinasional ini juga akan membawa pengetahuan mengenai proses produksi dengan menggunakan teknologi yang canggih. Transfer pengetahuan, keahlian, dan teknologi semacam ini dianggap sangat berguna dan produktif bagi negara penerimanya.

⁴¹ Prathama Rahadja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 143-145

⁴² Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *op. cit.*, p. 267-268

Namun, ada pula yang berpandangan negatif pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Kalangan yang cenderung menentang kegiatan investasi asing mendasarkan sikapnya pada pemikiran dan keyakinan akan pentingnya pengawasan nasional terhadap aktivitas perekonomian domestik serta usaha mengurangi dominasi dari hubungan ketergantungan antara pemerintah negara-negara Dunia Ketiga dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang sangat kuat tersebut.⁴³

Salah satunya adalah menurut Maxwell J. Fry yang termuat dalam suntingan Todaro dan Smith mengungkapkan bahwa:

Kenaikan investasi asing langsung cenderung diiringi oleh hal-hal yang tidak menguntungkan, yakni penurunan tingkat investasi domestik, penurunan tabungan nasional, peningkatan defisit neraca transaksi berjalan, serta pada akhirnya penurunan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.⁴⁴

Meningkatnya investasi asing langsung membuat banyak perusahaan multinasional menekan semangat bisnis wirausahawan lokal sehingga tingkat investasi domestik menuru. Tabungan nasional juga mengalami penurunan akibat gaya hidup yang konsumtif. Laba investasi tersebut juga harus dibayarkan sehingga terjadi peningkatan defisit neraca transaksi berjalan. Kondisi yang demikian akhirnya dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari perbedaan kedua argumen di atas adalah penanaman modal asing bisa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi selama kepentingan-kepentingan perusahaan multinasional

⁴³ *Ibid.*, p. 272

⁴⁴ *Ibid.*, p. 271

tersebut sejalan dengan kepentingan pemerintah dan masyarakat di negara tuan rumah. Namun, jika perusahaan multinasional hanya mementingkan kepentingannya sendiri dari segi output secara global atau maksimalisasi keuntungan tanpa memperdulikan dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya terhadap kondisi ekonomi dan sosial di negara tuan rumah, maka pemikiran yang menentang penanaman modal asing semakin diterima oleh pemerintah dan masyarakat di negara-negara berkembang.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa investasi asing (PMA) adalah kegiatan penambahan stok modal atau barang modal secara langsung (*direct investment*) oleh sektor produsen (swasta) yang berasal dari luar negeri dengan tujuan untuk mendapatkan laba di mana investor ikut serta sebagai pemilik dan mempunyai hak dalam penguasaan modal.

4. Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada banyak negara yang sedang berkembang, ketidaktersediaan sumberdaya modal seringkali menjadi kendala utama. Dalam beberapa hal, kendala tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pemobilisasian modal di dalam negeri. Beberapa penyebabnya antara lain

1. Pendapatan per kapita penduduk yang umumnya relatif rendah, menyebabkan tingkat MPS (*marginal propensity to save*) rendah, dan

pendapatan pemerintah dari sektor pajak, khususnya penghasilan, juga rendah.

2. Lemahnya sektor perbankan nasional menyebabkan dana masyarakat, yang memang terbatas itu, tidak dapat didayagunakan secara produktif dan efisien untuk menunjang pengembangan usaha yang produktif.
3. Kurang berkembangnya pasar modal, menyebabkan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah, sehingga banyak perusahaan yang kesulitan mendapatkan tambahan dana murah dalam berekspansi.⁴⁵

Dengan kondisi sumberdaya modal domestik yang sangat terbatas seperti itu, jelas tidak dapat diandalkan untuk mampu mendukung tingkat pertumbuhan output nasional yang tinggi seperti yang diharapkan. Sehingga dibutuhkan adanya sumberdaya modal yang dapat digunakan sebagai katalisator pembangunan, agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan lebih baik, lebih cepat, dan berkelanjutan. Dengan adanya sumberdaya modal, maka semua potensi kelimpahan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dimungkinkan untuk lebih didayagunakan dan dikembangkan. Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri seperti utang luar negeri dan penanaman modal asing.

Menurut Harrod-Domar, ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional. Adapun model

⁴⁵ Adwin Surya Atmadja, *op. cit.*, p. 83 – 94

pertumbuhan ekonomi yang bisa ditunjukkan berdasarkan teori Harrod

Domar dalam Nurlia Liatiani adalah sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari *output* total (Y), oleh karenanya nilai mempunyai persamaan yang sederhana:

$$S = s \cdot Y \dots\dots\dots (2.7)$$

2. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan ΔK , maka:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.8)$$

Tetapi karena stok modal (ΔK) mempunyai hubungan langsung dengan *output* total (Y), seperti ditunjukkan oleh rasio modal/output (COR) atau k, maka:

$$K/Y = k \text{ atau } \Delta K/\Delta Y = k \text{ atau } K = k \cdot Y \dots\dots\dots (2.9)$$

3. Karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I \dots\dots\dots (2.10)$$

4. Dari persamaan (2.7) dikatakan bahwa $S = s \cdot Y$ dan persamaan (2.8) dan (2.9) maka diketahui bahwa

$$I = \Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots (2.11)$$

Dengan demikian, identitas tabungan dapat diperlihatkan dalam persamaan:

$$S = s \cdot Y = I = \Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots (2.12)$$

$s \cdot Y = k \cdot \Delta Y$ maka akhirnya kita akan mendapatkan :

$$\Delta Y/Y = s/k \dots\dots\dots (2.13)$$

Karena tingkat pertumbuhan (g) dinyatakan dalam ($\Delta Y/Y$) sehingga

$$g = s/k \dots\dots\dots (2.14)^{46}$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan PDB ditentukan bersama oleh rasio tabungan dari pendapatan nasional (s) dan rasio kapital-*output* (k). Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara positif berkaitan erat dengan tingkat rasio tabungan sehingga lebih banyak bagian pendapatan yang ditabung secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan PDB. Tingkat pertumbuhan yang dapat dijangkau pada setiap tingkatan tabungan dan investasi adalah banyaknya tambahan *output* yang didapat dari suatu unit investasi.

⁴⁶ Nurlia Listiani, *op. cit.*, p. 286

Teori Harrod Domar menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Bila tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat/negara tersebut juga akan rendah. Teori ini berasumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menaikkan investasi modal.

Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Teori ini menunjukkan suatu kenyataan bahwa apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa perekonomian berikutnya mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang.

Di negara-negara yang sedang berkembang terjadi kesenjangan antara tabungan dan investasi, di mana tabungan domestik tidak mampu untuk membiayai pembangunan sehingga alternatif yang paling mudah untuk menutupi kesenjangan tersebut adalah melalui utang luar negeri dan penanaman modal asing.

B. Penelitian Terdahulu

1. Khorshed Chowdhury dan Amnon Levy (1997) dengan judul Hutang Eksternal dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian menggunakan data tahunan (1970-1993) pada 40 negara yang

dikelompokkan menjadi lima wilayah: Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan, Amerika Latin dan Karibia, Afrika Utara, dan Afrika Sub Sahara. Menggunakan metode estimasi *three stage least squares* (3SLS). Hasil penelitiannya adalah:

- a. Pada semua wilayah kecuali Asia Selatan, pengaruh pasiva eksternal pemerintah jangka panjang terhadap output adalah negatif.
 - b. Pengaruh hutang eksternal swasta jangka panjang terhadap output adalah positif pada semua wilayah kecuali di Asia Selatan.
 - c. Pengaruh pasiva jangka pendek terhadap output adalah negatif hanya di Afrika Utara dan Sub Sahara sementara di Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan serta Amerika Latin dan Karibia adalah positif.
 - d. Meskipun GNP telah meningkatkan kapasitas produksi negara berkembang di semua wilayah, tetapi juga telah meningkatkan tingkat hutang mereka.
2. Suryawati (2000) dengan judul Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur. Penelitian dilakukan pada wilayah Asia Timur terpilih yaitu Malaysia, Thailand, Korea, Singapura, Indonesia, Philipina selama periode 1969-1996. Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berganda linier, model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM), dan Model Granger. Hasil penelitiannya adalah:
- a. Modal Asing Langsung mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) negara tujuan FDI dalam

jangka pendek sedangkan jangka panjang, hanya di Indonesia dan Philippina.

- b. Dalam jangka panjang, utang luar negeri (DEBT) berpengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi kecuali Philippina. Sedangkan dalam jangka pendek, pada umumnya, DEBT tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, kecuali Malaysia.
3. Nurlia Listiani (2006) dengan judul Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder tahun 1978-2004. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang didukung oleh analisis kuantitatif dengan sistem persamaan regresi linier berganda yang diestimasi dengan metode OLS dan dilakukan uji asumsi klasik.. Variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah utang luar negeri (ratio of GDP), PMA ((ratio of GDP), tabungan domestik (ratio of GDP), ekspor (ratio of GDP), pertumbuhan tenaga kerja, dan variabel dumi (krisis dan non krisis). Penelitian menggunakan data sekunder tahun 1978-2004. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang didukung oleh analisis kuantitatif dengan sistem persamaan regresi linier berganda yang diestimasi dengan metode OLS dan dilakukan uji asumsi klasik.. Variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah utang luar negeri (ratio of GDP), PMA ((ratio of GDP), tabungan domestik (ratio of GDP), ekspor (ratio of GDP), pertumbuhan tenaga kerja, dan variabel dumi (krisis dan non krisis). Hasilnya adalah:

- a. Periode 1978/2004 utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - b. tahun 1998-2004 (awal krisis sampai masa pemulihan ekonomi) utang luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - c. PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Musleh Jawas (2008) dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Muslim. Penelitian ini dilakukan di 52 negara muslim pada tahun 2004 – 2005 yang menggunakan data panel dengan metode estimasi Common Model. Hasil estimasi tersebut adalah penanaman modal asing berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara–negara muslim.
 5. Fahmi Hasbullah (2009) Analisis Pengaruh Ekspor Sektor Industri dan Penanaman Modal Asing Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data periode waktu sejak 1987 sampai 2006 dengan menggunakan model regresi multiple logaritma dengan metode OLS. Hasil penelitiannya adalah krisis ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap PDB sedangkan penanaman modal asing berpengaruh positif dan cukup berpengaruh terhadap pendapatan atau PDB
 6. Carmen M. Reinhart dan Kenneth S. Rogoff (2010) dengan judul Growth In a Time of Debt. Penelitian ini tentang pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada level utang luar negeri dan utang pemerintah yang berbeda. Analisis

berdasarkan data terbaru dari 44 negara selama 200 tahun. Dataset menggabungkan lebih dari 3.700 pengamatan tahunan yang mencakup berbagai macam sistem politik, lembaga, nilai tukar pengaturan, dan keadaan bersejarah. Temuan utamanya adalah:

- a. Hubungan antara utang pemerintah dan pertumbuhan PDB riil adalah lemah untuk utang / GDP rasio di bawah ambang batas 90 persen dari PDB. Di atas 90 persen, tingkat pertumbuhan rata-rata turun sebesar satu persen dan pertumbuhan rata-rata jatuh lebih jauh. Ambang batas untuk utang publik sama di perekonomian maju maupun berkembang.
 - b. Pasar negara berkembang menghadapi ambang batas yang rendah untuk utang luar (publik dan swasta)-yang biasanya dalam mata uang asing. Ketika utang eksternal mencapai 60 persen dari PDB, pertumbuhan menurun sekitar dua persen dan untuk tingkat yang lebih tinggi, tingkat pertumbuhan akan semakin rendah.
7. Choe Keong Choury, Evan Lau, Venus Khim Sen Liew, Chin Hong Pua (2010) dengan judul *Does debts foster economic growth? The experience of Malaysia*. Studi ini meneliti efek dari berbagai jenis utang terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia periode 1970-2006. Metode yang digunakan adalah uji kointegrasi dan uji kausalitas Granger. Temuan ini menunjukkan bahwa:
- a. Semua komponen utang memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang.

- b. Adanya hubungan kausalitas jangka pendek antara semua tindakan utang dan pertumbuhan ekonomi di shortrun tersebut.
 - c. Kesimpulannya adalah bahwa kebijakan peningkatan tingkat utang luar negeri secara negatif mempengaruhi kinerja ekonomi, sedangkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi melemahkan kemampuan negara untuk melayani utang.
8. Fahril Ramadhan (2010) dengan judul Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini merupakan analisis terhadap data sekunder yaitu data time series dari triwulan pertama 1995 sampai triwulan terakhir 2009. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan model double log (log-log). Hasil penelitian yang diperoleh adalah utang luar negeri berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Berpikir

1. Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu negara, akumulasi utang luar negeri (*external debt*) merupakan suatu gejala umum yang wajar, di mana tabungan dalam negeri rendah, defisit anggaran pemerintah dan neraca pembayaran sangat tinggi, juga impor modal yang sangat dibutuhkan untuk menambah sumber daya domestik. Utang luar

negeri dibutuhkan untuk menutupi kekurangan tersebut. Untuk itu, pinjaman harus tertanam pada kegiatan-kegiatan yang mendorong pendapatan sehingga secara bertahap akhirnya utang luar negeri berkurang dan sumber daya lokal telah mencukupi untuk menggerakkan proses pembangunan yang sesuai dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian, utang luar negeri bermanfaat sebagai sumber dana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi

2. Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal asing dengan kemampuan dan kapasitas permodalan, teknologi, dan keahlian manajerial yang tinggi merupakan salah satu sumber dalam rangka mengisi kelangkaan modal, teknologi, dan keahlian manajemen dalam negeri. Masuknya investasi asing dalam berbagai industri yang padat modal dan teknologi tinggi telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang semula agraris ke arah pembangunan yang berorientasi pada industri.

Untuk membangun suatu perekonomian harus memiliki proyek-proyek raksasa yang diperlukan untuk memperlancar bisnis dan perdagangan seperti jalan raya, rel kereta api, proyek irigasi dan bendungan, serta sarana kesehatan umum. Semua ini memerlukan investasi yang sangat besar yang cenderung bersifat sekaligus. Tidak ada seorang pun atau perusahaan kecil yang mampu membangun suatu sistem jalan raya. Tidak ada perusahaan yang bisa berharap mendapatkan laba jika dana yang diperlukan tidak mampu disediakan oleh pemerintah. Disinilah manfaat proyek investasi skala besar

yang ke semuanya itu berasal dari luar negeri yang dapat menyebar ke seluruh perekonomian termasuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi.

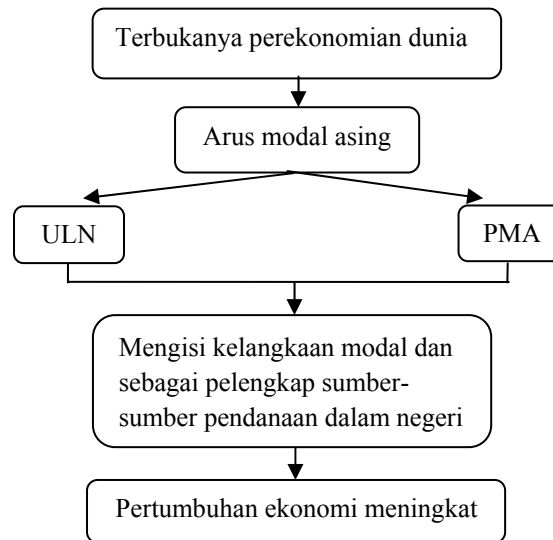
3. Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada banyak negara yang sedang berkembang, ketidakterediaan sumberdaya modal seringkali menjadi kendala utama. Dengan kondisi sumberdaya modal domestik yang sangat terbatas seperti itu, jelas tidak dapat diandalkan untuk mampu mendukung tingkat pertumbuhan output nasional yang tinggi seperti yang diharapkan. Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri seperti utang luar negeri dan penanaman modal asing.

Kedua modal tersebut mampu mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penerimanya. Semua manfaat yang akan dihasilkan oleh modal asing tersebut jelas sangat penting karena semuanya itu memang merupakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi

Terjadinya krisis pada tahun 2009 membuat pertumbuhan ekonomi menurun cukup drastis. Dalam penelitian ini, krisis tahun 2009 dijadikan sebagai variabel dummy.

Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.2. Skema Kerangka Berfikir

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.
2. Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.
3. Pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.
4. Pengaruh utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tahun 2001-2010.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data total utang luar negeri, penanaman modal asing, dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara yang terdiri dari 8 negara yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Data tersebut diperoleh dari laporan lembaga keuangan pada website resminya seperti International Monetary Fund (IMF), World Bank, dan Asian Development Bank (ADB). Penelitian ini mengambil data tahun 2001-2010. Waktu ini dipilih dengan alasan bahwa pada rentang waktu tersebut pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dan menjadi rendah pada beberapa tahun tertentu.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *expos facto* yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.⁴⁷ Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, utang luar negeri sebagai variabel bebas pertama, dan penanaman modal asing sebagai variabel bebas kedua.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data tahunan utang luar negeri dan penanaman modal asing dan data tahunan pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section* atau disebut data panel. Banyaknya data panel berjumlah 80 data. Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber seperti catatan atau laporan yang dipublikasikan oleh Asian Development Bank (ADB), World Bank dan International Monetary Fund (IMF).

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Konseptual

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Alfabeta, 2004), p. 7

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses keadaan di mana terjadi kenaikan kapasitas produksi perekonomian suatu negara dalam jangka panjang dan dijadikan sebagai pengukur keberhasilan pembangunan yang diwujudkan dalam pertumbuhan pendapatan nasional (*Gross Domestic Product*).

b. Definisi Operasional

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam perekonomian suatu negara sebagai pengukur keberhasilan pembangunan yang dilihat dari indikator pertumbuhan GDP tahunan atas harga konstan yang dinyatakan dalam persen mulai tahun 2001 sampai tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia Tenggara.

2. Utang Luar Negeri

a. Definisi Konseptual

Utang luar negeri adalah bantuan pinjaman yang didatangkan dari luar negeri dari pemerintahan negara-negara asing atau lembaga-lembaga keuangan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman serta dari bank-bank komersial internasional dengan kewajiban untuk membayar kembali angsuran utang pokok tersebut beserta bunga pinjaman yang telah disepakati bersama.

b. Definisi Operasional

Utang luar negeri adalah pinjaman yang didatangkan dari luar negeri dengan kewajiban untuk membayar kembali angsuran utang pokok beserta bunga pinjamannya yang dilihat dari indikator besarnya total utang eksternal pemerintah dan swasta baik jangka panjang maupun jangka pendek mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam U.S. dollars. Utang luar negeri dalam penelitian ini diperoleh dari laporan total utang luar negeri negara-negara di Asia Tenggara.

3. Penanaman Modal Asing

a. Definisi Konseptual

Investasi asing (PMA) adalah kegiatan penambahan stok modal atau barang modal secara langsung oleh sektor produsen yang berasal dari luar dengan tujuan untuk mendapatkan laba di mana investor ikut serta sebagai pemilik dan mempunyai hak dalam penguasaan modal.

b. Definisi Operasional

Investasi asing (PMA) adalah kegiatan penambahan stok modal atau barang modal dari luar negeri yang dilihat dari indikator total investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 dalam U.S. Dollars pertahun. Penanaman Modal Asing dalam penelitian ini diperoleh dari laporan total arus

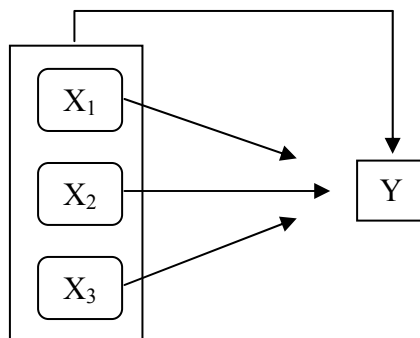
bersih *Foreign Direct Investment* (FDI) negara-negara di Asia Tenggara.

4. Dummy Krisis Ekonomi

Penggunaan variabel dummy dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi yang terjadi selama masa pengamatan. Dummy yang digunakan yaitu krisis ekonomi tahun 2009.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Konstelasi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X_1 : Utang Luar Negeri

X_2 : Penanaman Modal Asing

X_3 : *Dummy Variabel* Krisis Ekonomi

Y : Pertumbuhan Ekonomi

→ : Arah Pengaruh

G. Teknik Analisis Data

1. Panel Data

Model ini menggabungkan observasi lintas sektor dan runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkat. Estimasi panel data akan meningkatkan derajat kebebasan, mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas dan memperbaiki efisiensi estimasi.

Berdasarkan uraian dari Baltagi dalam Gujarati, keunggulan penggunaan data panel dibanding data runtun waktu dan data lintas sektor adalah :

1. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap unit.
2. Dengan data panel, data lebih informatif, mengurangi kolinieritas antara variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien.
3. Data panel cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan.
4. Data panel dapat lebih mampu mendeteksi dan mengukur dampak.
5. Data panel bisa digunakan untuk studi dengan model yang lebih lengkap.
6. Data panel dapat meminimumkan bias yang mungkin dihasilkan dalam regresi.⁴⁸

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu:

⁴⁸Damodar Gujarati, *Basic Econometric: fourth edition* (Singapore: McGraw-Hill International Inc. 2003), p. 637.

a. Model *Common Effect*

Model *common effects* atau *pooled regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Ekananda dalam Boy Azef menyatakan bahwa berdasarkan asumsi struktur matriks varians-covarians residual, maka pada model *common effects* terdapat 4 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Ordinary Least Square (OLS)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*,
2. *Generalized Least Square (GLS) / Weighted Least Square (WLS): Cross Sectional Weight*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*,
3. *Feasible Generalized Least Square (FGLS)/Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)* atau *Maximum Likelihood Estimator (MLE)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation*,
4. *Feasible Generalized Least Square (FGLS)* dengan proses *autoregressive (AR)* pada *error term*-nya, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada korelasi antar waktu pada residualnya.⁴⁹

Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data, sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan atau dianggap tidak ada. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit *cross-section*. Sesuatu yang secara realistis tentunya kurang dapat diterima. Karena itu, model ini sangat jarang digunakan dalam analisis data panel. Persamaan regresi untuk model *common effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

⁴⁹ Boy Azef, *Analisis Total Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Negara Tempat Tinggal Serta Variabel-Variabel Yang Mempengaruhinya*, Skripsi (Jakarta: STIS, 2011), p. 9

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (3.2)$$

Y adalah variabel dependen, α adalah koefisien regresi (intersep), X adalah variabel independen, β adalah estimasi parameter (koefisien kemiringan parsial), ε_i adalah *error term*.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Jika model *common effect* cenderung mengabaikan struktur panel dari data dan pengaruh spesifik masing-masing individu, maka model *fixed effect* adalah sebaliknya. Pada model ini, terdapat efek spesifik individu α_i dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati X_{it} .

Ekananda dalam Boy Azef menyatakan bahwa berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model *fixed effect* terdapat 3 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Ordinary Least Square (OLS/LSDV)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*,
2. *Weighted Least Square (WLS)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*,
3. *Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation*.⁵⁰

Dalam penelitian ini, secara sistematis model efek tetap dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = i\alpha_0 + \alpha_1 D_i + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (3.3)$$

⁵⁰ *Ibid.*, p. 10

Model di atas memperlihatkan bahwa sesungguhnya model efek tetap adalah sama dengan regresi yang menggunakan *dummy variable* (D) sebagai variabel bebas. Variabel *dummy* yang dimaksud adalah krisis ekonomi (1= krisis 2009 dan 0 = tidak krisis). Intersep hanya bervariasi terhadap individu, tetapi konstan terhadap waktu, sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Keputusan untuk memasukkan peubah *dummy* dalam model *fixed effects* akan menimbulkan konsekuensi tersendiri yaitu dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat digunakan model *random effects*.

Dalam model ini, parameter yang berbeda antar individu maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*, karena hal inilah model ini sering juga disebut sebagai *error component model*. Bentuk model *random effects* dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it} \quad (3.4)$$

dimana:

$$u_i \sim N(0, \delta_u^2) = \text{error component cross section}$$

$$v_t \sim N(0, \delta_v^2) = \text{error component time series}$$

$$w_{it} \sim N(0, \delta_w^2) = \text{error component combinations}$$

Melihat persamaan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Model Efek Random menganggap efek rata-rata dari data *cross-section* dan *time-series* direpresentasikan dalam *intercept*. Sedangkan deviasi efek secara random untuk data *time-series* direpresentasikan dalam v_t dan deviasi untuk data *cross-section* dinyatakan dalam u_i .

Model Efek Random dapat diestimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Intersepanya bervariasi terhadap individu dan waktu namun slopenya konstan terhadap individu dan waktu. Penggunaan pendekatan *random effects* dapat menghemat derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti pada pendekatan *fixed effects*. Hal ini berimplikasi pada parameter hasil estimasi akan menjadi efisien.

Terkait dengan beberapa pilihan teknik untuk permodelan panel data, sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah *Common Effect*, *Fixed Effect* dan atau *Random Effect* memberikan hasil yang sama. Penyeleksian model estimasi data panel antara lain:

1. Pengujian Signifikansi *Common Effects* atau *Fixed Effects*

Signifikansi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan uji statistik F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effect*) dengan melihat *residual sum squares* (RSS).

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{RSS_2/(nT-n-k)} \quad (3.5)$$

n adalah jumlah individu, T adalah periode waktu, k adalah parameter dalam model *fixed effect*, RSS_1 dan RSS_2 masing-masing merupakan *residual sum of squares* teknik tanpa variabel *dummy* dan teknik *fixed effect* dengan variabel *dummy*.

Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas sebanyak (n-1) untuk *numerator* dan (nT-n-k) untuk *denominator*. Jika nilai statistik F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis null akan ditolak, yang berarti koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku, sehingga teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari *common effect*.

2. Pengujian Signifikansi *Common Effects* atau *Random Effects*

Breush dan Pagan dalam Greene telah mengembangkan pengujian *Lagrange Multiplier* untuk mengetahui signifikansi dari *random effects* berdasarkan residual dari OLS (*common effects*).⁵¹

Secara matematis, statistik uji untuk *LM test (Lagrange Multiplier)* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [T \bar{e}_i]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 \quad (3.6)$$

Di bawah hipotesis nul, LM mengikuti sebaran *chi-square* dengan derajat bebas satu. Jika hasil LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square*, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat

⁵¹ William H. Greene, *Econometric Analysis Fifth Edition* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2003), p. 298.

untuk regresi data panel adalah metode *random effect* dibandingkan metode *common effects*.

3. Pengujian Signifikansi *Fixed Effects* atau *Random Effects*

Setelah menguji signifikansi antara *common effects* atau *fixed effects* serta *common effects* atau *random effects*, maka selanjutnya jika terbukti *fixed effects* dan *random effects* sama-sama lebih baik dari *common effects* adalah melakukan pengujian signifikansi *fixed effects* atau *random effects*.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan $\hat{\beta}_{FE}$ dan $\hat{\beta}_{RE}$ untuk *subset* dari koefisien variabel-variabel yang bervariasi antar unit waktu (*time-varying variables*). Secara matematis dengan menggunakan notasi matriks, statistik uji Hausman (H) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H = \left(\hat{\beta}_{FE} - \hat{\beta}_{RE} \right)' \left[\text{var} \left(\hat{\beta}_{FE} \right) - \text{var} \left(\hat{\beta}_{RE} \right) \right]^{-1} \left(\hat{\beta}_{FE} - \hat{\beta}_{RE} \right) \quad (3.7)$$

di bawah hipotesis nul, statistik uji ini mengikuti sebaran *chi-square* dengan derajat bebas M , di mana M adalah jumlah variabel penjelas yang nilainya bervariasi antar unit waktu di dalam model.

Hipotesis null pada uji Hausman adalah efek spesifik individu tidak berkorelasi dengan peregresi atau dengan kata lain model *random effect* lebih baik bila dibandingkan dengan model *fixed effect*. Di bawah hipotesis nul, pendugaan parameter dengan menggunakan *random effect* adalah konsisten dan efisien, sedangkan pendugaan dengan *fixed effect* meskipun tetap konsisten, tetapi tidak lagi efisien. Di bawah hipotesis alternatif, estimasi

dengan *random effect* menjadi tidak konsisten, sebaliknya estimasi dengan *fixed effect* tetap konsisten. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-square*, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *fixed effect* dari pada metode *random effect*.

Sementara itu, Judge *et al.* dalam Gujarati memberikan sejumlah pertimbangan terkait pilihan apakah menggunakan model *fixed effect* (FE) ataukah model *random effect* (RE).⁵² Pertimbangan-pertimbangan itu adalah sebagai berikut:

1. Jika jumlah data *time series* (T) besar dan jumlah data *cross-section* (N) kecil, ada kemungkinan perbedaan nilai parameter yang diestimasi dengan FE dan RE cukup kecil. Karena itu, pilihan ditentukan berdasarkan kemudahan perhitungan. Dalam hal ini, adalah model FE.
2. Ketika N besar dan T kecil estimasi kedua metode dapat berbeda secara signifikan. Pada kondisi seperti ini, pilihan ditentukan berdasarkan keyakinan apakah individu yang diobservasi merupakan sampel acak yang diambil dari populasi tertentu atau tidak. Jika observasi bukan merupakan sampel acak, maka digunakan model FE. Jika sebaliknya, maka digunakan model RE.

⁵² Damodar Gujarati, *op. cit.*, p. 650

3. Jika efek individu tidak teramati α_i berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas, maka estimasi dengan RE bias, sedangkan estimasi dengan FE tidak bias.
4. Jika N besar dan T kecil, serta semua asumsi yang disyaratkan oleh model RE terpenuhi, maka estimasi dengan menggunakan RE lebih efisien dibanding estimasi dengan FE.

Dalam penelitian ini, penentuan apakah model FE atau RE yang akan digunakan selain didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang telah disebutkan, juga akan didasarkan pada kriteria ekonomi (*make sense* secara ekonomi). Dalam hal ini, adalah kesesuaian tanda hasil estimasi koefisien regresi setiap variabel di dalam model dengan teori dan kewajaran besaran nilai koefisien hasil estimasi tersebut.

Setelah menentukan spesifikasi model yang akan digunakan, tahapan selanjutnya adalah memilih metode estimasi (estimator) yang tepat sesuai dengan struktur varian kovarian residual.

Konsekuensi yang muncul ketika membangun model regresi dengan data panel adalah bertambahnya komponen residual, karena adanya dimensi *cross-section* dan *time-series* pada data. Kondisi ini menyebabkan matriks varian kovarian residual menjadi sedikit lebih kompleks bila dibandingkan dengan model regresi klasik yang hanya menggunakan data *cross-section* atau data *time-series*.

Pada model regresi klasik, pelanggaran terhadap asumsi klasik terkait residual, seperti heterokedastisitas dan autokorelasi merupakan

masalah serius yang mengakibatkan penduga parameter regresi yang diestimasi dengan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Tindakan yang biasa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan penghitungan *robust standard error*. Dalam pemodelan regresi dengan data panel, terjadinya pelanggaran asumsi regresi linier klasik pada residual adalah hal yang sangat sulit dihindari, dan tidak seperti pada regresi klasik, pelanggaran dapat diakomodasi untuk menentukan metode estimasi terbaik bagi spesifikasi model yang digunakan.

Terdapat beberapa kemungkinan struktur varian kovarian residual yang mungkin terjadi pada model regresi data panel. Berbagai kemungkinan yang dibahas pada bagian ini adalah yang biasa dijumpai pada estimasi model dengan *common effects* dan *fixed effect*. Karena itu, metode-metode estimasi yang dapat digunakan terkait struktur varian kovarian residual yang dipaparkan pada bagian ini hanya akan diterapkan pada model yang diestimasi dengan *common effects* atau *fixed effect*.

a. Pemilihan Estimator Struktur Homoskedastik atau Heteroskedastik dengan Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Pada pengujian ini, hipotesis null (H_0) yang digunakan adalah bahwa struktur varians-covarians residual bersifat homoskedastik. Sementara hipotesis alternatif (H_1) adalah bahwa struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik.

Secara matematis, statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2 \quad (3.8)$$

T adalah jumlah periode waktu, n adalah jumlah individu, $\hat{\sigma}_i^2$ adalah varians residual persamaan ke- i pada kondisi homoskedastik, dan $\hat{\sigma}^2$ adalah *Sum Square Residual (SSR)* persamaan *system* pada kondisi homoskedastik.

Statistik uji LM ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan derajat bebas sebanyak $n-1$. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square*, maka hipotesis nul ditolak, yang berarti struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik.

b. Pemilihan Estimator Struktur Heteroskedastik dan Ada *Cross-sectional Correlation*

Pengujian ini dilakukan apabila hasil pengujian LM menunjukkan bahwa struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik. Pada pengujian ini, hipotesis nul (H_0) yang digunakan adalah bahwa struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*. Sementara hipotesis alternatifnya (H_1) adalah bahwa struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation (Seemingly Uncorrelated Regression/SUR)*. Secara matematis, statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\lambda LM = T \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} r_{ij}^2 \quad (3.9)$$

T adalah jumlah periode waktu, n adalah jumlah individu, dan r_{ij} adalah *residual correlation coefficient* antara persamaan ke- i dan ke- j .

Statistik uji LM ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan derajat bebas sebanyak $n(n-1)/2$. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square*, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation* (*Seemingly Uncorrelated Regression/SUR*).

Pengujian statistik juga dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi non linier merupakan model yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan apakah ada hubungan yang signifikan diantara variabel-variabel dependen dengan variabel-variabel penjelas (seperti : uji statistik t dan uji statistik F) selain itu kita bisa melihat nilai hasil estimasi untuk R^2 (koefisien determinasi).

2. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebasnya.

Hipotesis pengujian:

$$H_0 : \beta_i = 0 \quad H_1 : \beta_i \neq 0$$

Formulanya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)} \quad (3.10)$$

$\hat{\beta}_i$ adalah nilai penduga parameter ke- i , $se(\hat{\beta}_i)$ adalah simpangan baku dari nilai penduga parameter ke- i .

Hipotesis null ditolak jika $t_{hitung} > t_{\alpha/2; (nT-n-k-1)}$. Hal ini berarti secara parsial variabel bebas ke- i signifikan mempengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan sebesar $(1-\alpha) \times 100\%$. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F merupakan pengujian koefisien regresi secara keseluruhan. Pengujian ini menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis pengujian yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit salah satu nilai } \beta_i \neq 0, \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, k.$$

Statistik uji F dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F_{(n-k-1, nT-n-k)} = \frac{R^2 / (n+k-1)}{(1-R^2) / (nT-n-k)} \quad (3.11)$$

Hipotesis nol ditolak jika $F_{hitung} > F_{\alpha; (n+k-1, nT-n-k)}$ yang berarti bahwa minimal ada satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya dengan dengan taraf signifikansi sebesar $(1-\alpha) \times 100\%$. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Besaran R^2 dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} \quad (3.12)$$

Dan R^2 *adjusted* dihitung dengan rumus:

$$\overline{R^2} = 1 - (1 - R^2) \frac{nT - 1}{nT - n - k}$$

Keterangan:

ESS: Jumlah kuadrat yang dijelaskan n : Jumlah observasi (negara)

RSS: Jumlah kuadrat residual. T : Jumlah periode waktu

TSS: Jumlah kuadrat total. k : Banyaknya variabel bebas tanpa intersep

Adjusted R^2 digunakan karena sudah menghilangkan pengaruh penambahan variabel bebas dalam model, karena nilai R^2 akan terus naik seiring dengan penambahan variabel bebas. Karena itu kita harus berhati-hati dalam menggunakan nilai R^2 ketika menilai kebaikan dan kesesuaian suatu model persamaan regresi. Penggunaan *adjusted R^2* sudah memperhitungkan jumlah derajat bebas.

Koefisien determinasi merupakan angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1 ($0 < R^2 < 1$) yang berarti semakin mendekati satu maka semakin dekat pula hubungan antara variabel bebas dan terikat dan dapat dikatakan model tersebut adalah model terbaik.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk membangun persamaan regresi panel yang terbaik dari kriteria ekonometrika, perlu dilakukan penyelidikan dan penanganan adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran asumsi dasar. Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi:

a. Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan dalil limit pusat (*central limit theorem*), ada kecenderungan residual yang terjadi sebenarnya menyebar secara normal. Jika residual merupakan jumlah residual dari beberapa sumber, maka apapun sebaran peluang masing-masing residual itu, akan mendekati sebaran normal bila komponen residual semakin banyak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji Normalitas adalah *Jarque-Bera test*. Uji statistik ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$JB = n \left[\frac{\mu_3^2}{6\mu_2^3} + \frac{(\mu_4 - 3)^2}{24} \right] \quad (3.13)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel μ_2 = varians

μ_3 = skewness μ_4 = kurtosis

Jarque-Bera test mempunyai distribusi *chi square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil *Jarque-Bera test* lebih besar dari nilai *chi square* pada $\alpha=5\%$, maka tolak hipotesis nul yang berarti tidak berdistribusi normal. Jika

hasil *Jarque-Bera test* lebih kecil dari nilai *chi square* pada $\alpha=5\%$, maka terima hipotesis nul yang berarti berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya korelasi antar variabel bebas, yang terjadi karena variabel-variabel bebas tersebut memiliki hubungan pada populasi atau hanya pada sampel. Cara mendeteksi adanya kolinieritas:

- Dengan melihat *Pearson Correlation Matrix* antar variabel independen. Batas nilai yang disarankan sebagai indikasi kolinieritas serius berbeda-beda. Menurut Berry dan Felman (1985) nilainya 0,8; menurut Griffith dan Amerhein (1997) adalah 0,9, dan menurut Nash dan Bradford (2001) menyebutkan bahwa suatu variabel independen berkorelasi tinggi dengan variabel independen lainnya jika r lebih dari 0,85.⁵³ Menurut Judge et.al dalam Gujarati, jika melebihi 0,8 maka ada kemungkinan terjadi kolinearitas yang serius.⁵⁴
- Pendeteksian atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Apabila R^2 tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut.⁵⁵

⁵³ Boy Azef, *op. cit.*, p. 26

⁵⁴ Damodar Gujarati, *op. cit.*, p. 359

⁵⁵ *Ibid.*, p. 369

- Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF ini menunjukkan bagaimana varians dari sebuah estimator akan meningkat akibat adanya multikolinieritas. Nilai VIF diperoleh dengan formula berikut:

$$VIF_k = \frac{1}{1-R_k^2} \quad (3.14)$$

di mana $k = 1, 2, \dots, p - 1$ dan R_k^2 merupakan koefisien determinasi dari regresi berganda ketika X_k diregresikan dengan $p-2$ variabel lainnya dalam model. Jika nilai VIF lebih dari 10, maka hal tersebut dapat berindikasi bahwa multikolinieritas bersifat serius.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, p. 362

BAB IV

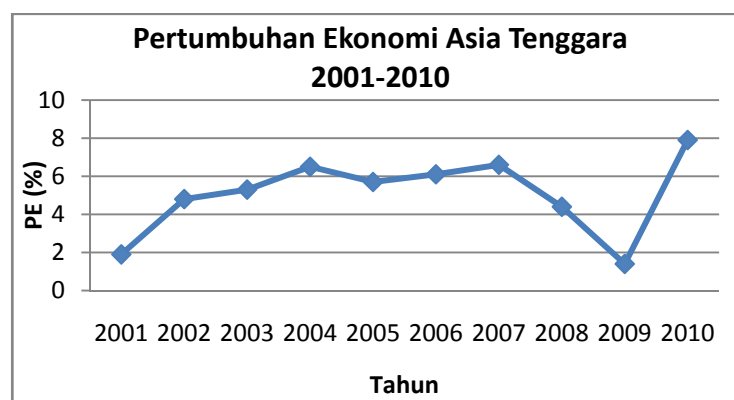
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (PE).

1. Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari laporan lembaga keuangan Asia yaitu Asian Development Bank (ADB) dan World Bank yang dipublikasikan pada website resminya. Data yang digunakan adalah data *Growth rate of GDP (% per year)* berdasarkan harga konstan selama tahun 2001-2010 di Asia Tenggara yang terdiri dari 8 negara yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Data pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara dapat dilihat pada Lampiran 1 di tabel IV.1 atau secara grafik tergambar seperti di bawah ini:

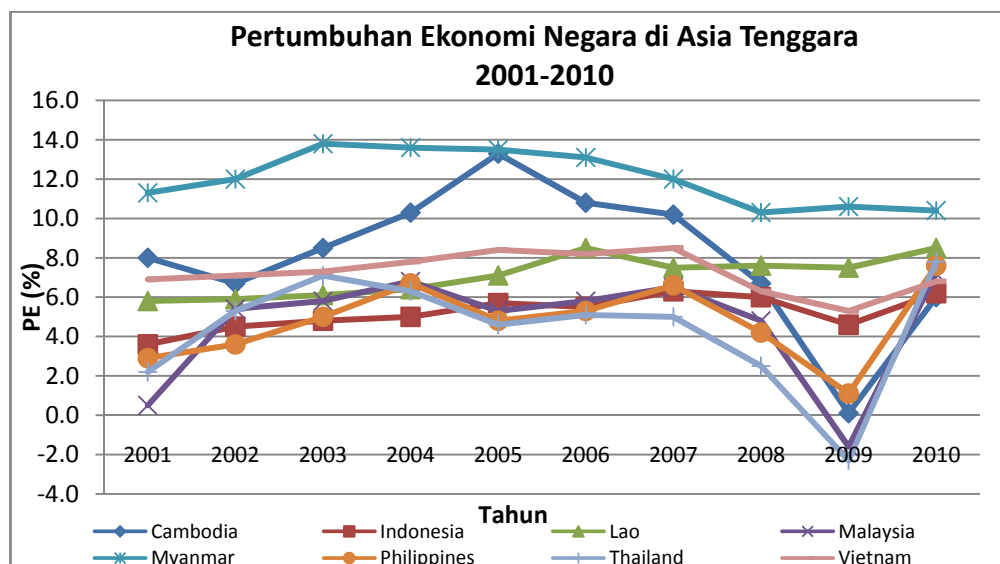


Sumber: Asian Development Bank, Asian Development Outlook 2006- 2011

Gambar IV.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara

Gambar IV.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara cenderung lambat dan bahkan mengalami penurunan di beberapa tahunnya. Diawal tahun penelitian yaitu tahun 2001, pertumbuhan ekonomi berada pada level 1,9% dan naik perlahan-lahan hingga tahun 2004 harus turun kembali ke level 5,7%. Penurunan pertumbuhan ekonomi sangat jelas terlihat pada tahun 2007 sampai ketika terjadi perlambatan ekonomi di AS dan resesi Eropa tahun 2009 yaitu 6,6% di tahun 2007 kemudian turun menjadi 4,4% pada tahun 2008 dan di tahun setelahnya turun kembali menjadi 1,4%. Tahun 2010, perekonomian Asia Tenggara sudah mulai pulih dari resesi sehingga pertumbuhannya mampu mencapai 7,9%.

Pertumbuhan ekonomi di setiap negara juga mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi 8 negara di Asia Tenggara:



Sumber: World Bank, 2012

Gambar IV.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Negara di Asia Tenggara

Selama tahun 2001-2010, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Myanmar yaitu tahun 2003 sebesar 13,8% dan pertumbuhan ekonomi Myanmar adalah yang tertinggi selama periode observasi. Perkembangan ini sebagai hasil dimulainya reformasi di bidang pasar ekonomi dan reformasi tersebut telah mencapai hasil memuaskan.⁵⁷ Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhannya mencapai rata-rata 12,1% pertahun.

Pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -2,3% terjadi pada tahun 2009 dan dialami oleh Thailand. Pertumbuhan ekonomi Thailand juga merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama periode observasi. Beberapa permasalahan muncul di Thailand yang berimbas pada pertumbuhan ekonominya. Krisis ekonomi yang bermula di Thailand tahun 1997 membuat Thailand harus membenahi perekonomiannya kemudian muncul permasalahan politik seperti saat Bandara Internasional Suvarnabhumi diboikot pada tahun 2008 oleh para pendukung Thaksin, krisis politik mulai memanas. Pada tahun 2009, selain karena resesi Eropa yang juga melanda negara-negara lain di Asia Tenggara, ekonomi Thailand juga goyah akibat aksi demonstrasi antipemerintah yang terpusat di Bangkok sehingga berimbas pada lesunya perekonomian.⁵⁸ Rata-rata pertumbuhan ekonominya adalah 4,4% pertahun padahal rata-rata pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara adalah 5,8% pertahun.

⁵⁷ Cri, *Ekonomi Myanmar Berkembang Pesat*, 2012, p. 1

(http://www.analisadaily.com/news/read/2012/04/10/44814/ekonomi_myanmar_berkembang_pesat/)

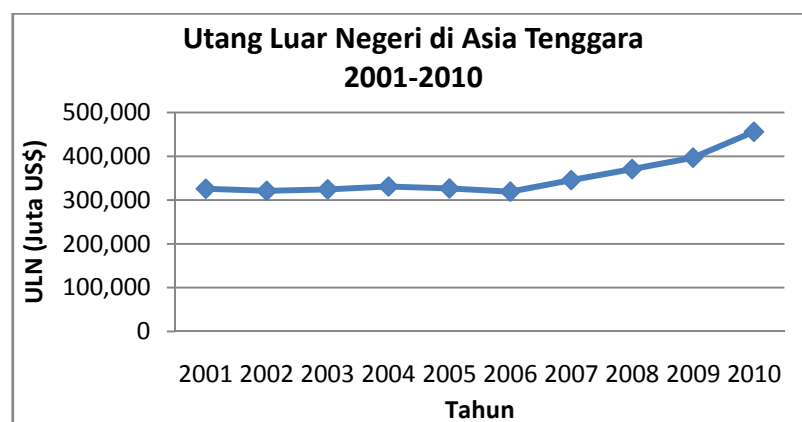
⁵⁸ Yanto Kusdiantono, 2010, *Perekonomian Thailand Tumbuh 7,8%*, p. 1

(<http://economy.okezone.com/read/2011/02/22/213/427268/2010-perekonomian-thailand-tumbuh-7-8>)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2001-2010 juga fluktuatif namun tidak berfluktuasi tinggi. Rata-rata pertumbuhan ekonominya 5,2% pertahun. Setiap tahunnya perubahan pertumbuhan ekonomi hanya sekitar 0,2% - 0,9% bahkan minus di tahun 2006 dan 2009. Namun, di tahun 2009 ketika beberapa negara di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif akibat perlambatan ekonomi di AS dan resesi Eropa, Indonesia tetap positif dan berada pada level 4,6% kemudian meningkat 1,6% menjadi 6,2% di tahun 2010.

2. Utang Luar Negeri

Data utang luar negeri diperoleh dari laporan lembaga keuangan dunia yaitu World Bank yang dipublikasikan pada website resminya selama tahun 2001-2010 di Asia Tenggara yang terdiri dari 8 negara yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Data *external debt total* Asia Tenggara dalam jutaan US \$ dan dapat dilihat pada Lampiran 2 di tabel IV.2 atau secara grafik tergambar seperti di bawah ini:

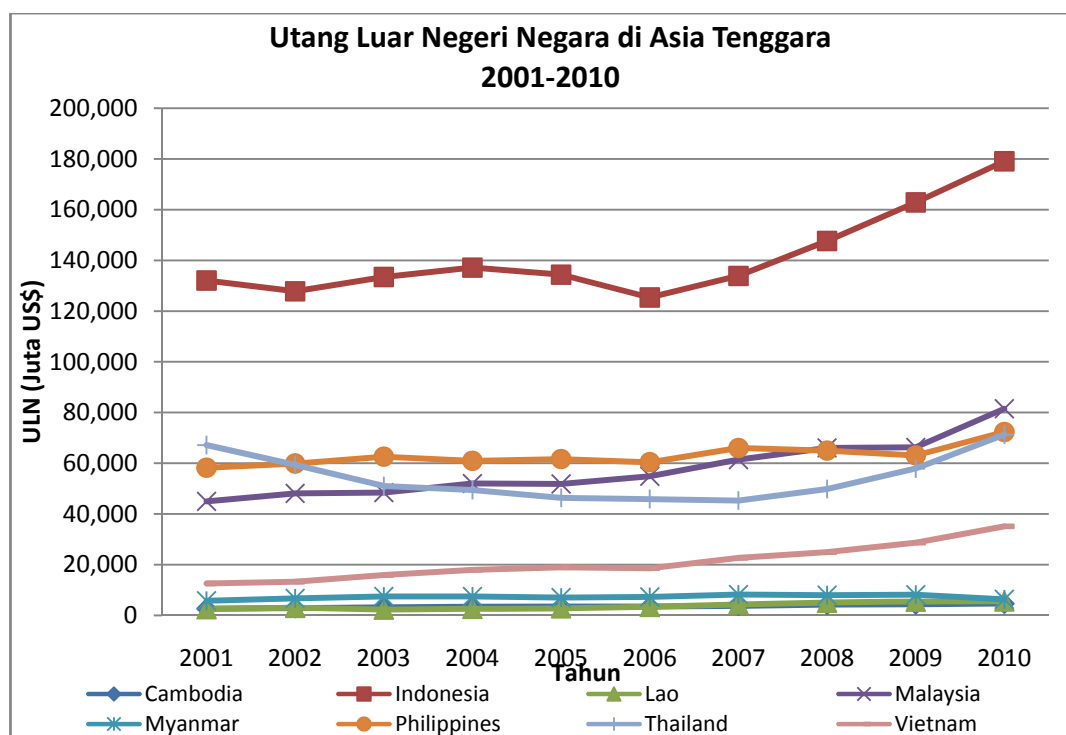


Sumber: World Bank, 2012

Gambar IV.3 Grafik Utang Luar Negeri Asia Tenggara

Gambar IV.3 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2001 sampai 2010, utang eksternal di Asia Tenggara mengalami fluktuasi dan terus meroket di akhir-akhir tahun penelitian. Jika ditotal dari kedelapan negara tersebut, utang luar negeri Asia Tenggara meningkat dari US\$326 milyar di tahun 2001 menjadi hampir US\$456 milyar pada tahun 2010 dan sempat turun sebelumnya yaitu US\$331 milyar pada tahun 2004 menjadi US\$327 milyar di tahun 2005 kemudian turun kembali menjadi US\$319 milyar tahun 2006.

Utang luar negeri di setiap negara juga mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi 8 negara di Asia Tenggara:



Sumber: World Bank, 2012

Gambar IV.4 Grafik Utang Luar Negeri Negara di Asia Tenggara

Gambar IV.4 jelas menunjukkan bahwa selama tahun 2001-2010, Indonesia merupakan negara yang paling tinggi nilai utang eksternalnya yaitu rata-rata sekitar US\$141 milyar pertahunnya. Tahun 2006 merupakan titik terendah utang luar negeri Indonesia yaitu sebesar US\$125 milyar namun nilainya terus meningkat hingga US\$179 milyar di tahun 2010.

Masalah Utang Luar Negeri (ULN) bagi Indonesia sebenarnya bukan masalah baru, karena Indonesia sudah mempunyai ULN, bahkan semasa penjajahan Belanda. Menurut catatan Samhadi dalam Adnan Buyung Nasution, total ULN Indonesia pada ekhkir era Soekarno sebesar US\$6,3 miliar yang terdiri atas US\$4 milyar yang dibuat pada masa penjajahan Belanda dan US\$2,3 milyar pada akhir pemerintahan Soekarno kemudian membengkak menjadi US\$54 milyar pada akhir pemerintahan Soeharto. Sebuah kajian independen Bank Dunia pernah menyebutkan, sekitar 30% utang luar negeri dikorupsi oleh rezim berkuasa pada era Soeharto sehingga kemudian muncul anggapan utang itu utang "najis" yang tidak pantas dibayar (*odious debt*).⁵⁹

Sebenarnya, seberapa banyak pun jumlah utang di suatu wilayah atau negara tidaklah menjadi persoalan selama ia memiliki kemampuan untuk membayarnya. Setiap tahunnya selama periode observasi, *debt ratio* Indonesia mengalami penurunan (kecuali tahun 2009 meningkat menjadi 30,1% dari sebelumnya 28,9% di tahun 2008) dengan rata-rata total utang eksternalnya sekitar 45% dari GDP (Lampiran 3 pada Tabel IV.3). *Debt*

⁵⁹ Adnan Buyung Nasution. *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia* (Jakarta: Kompas, 2007), p. 19.

Service Ratio (DSR) Indonesia juga cenderung mengalami penurunan walaupun di beberapa tahunnya meningkat. Tahun 2001, besarnya angka DSR adalah 23,86% kemudian turun menjadi 16,58% pada tahun 2010 (Lampiran 4 pada Tabel IV.4). Besarnya utang luar negeri ini tetap harus menjadi peringatan bagi negara untuk berhati-hati dalam melakukan kebijakan utang sehingga tidak terjerumus pada krisis utang.

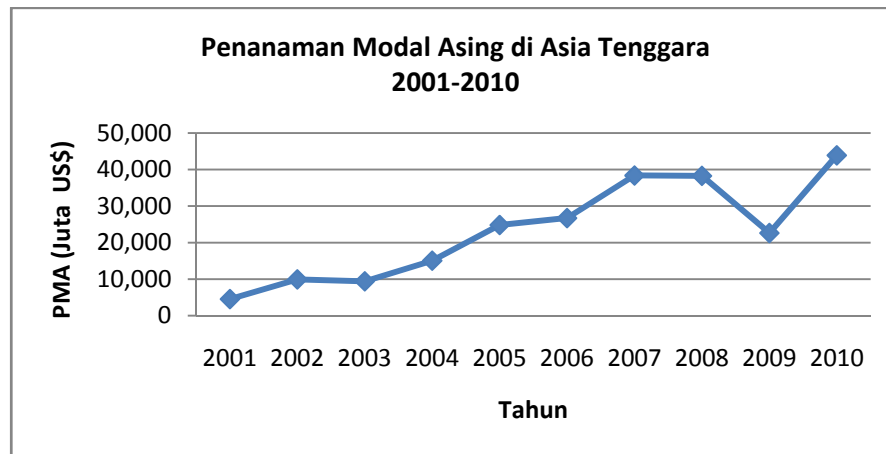
Sementara negara Laos, dari tahun 2001-2010 nilai total utang eksternalnya rata-rata hanya sekitar US\$3 milyar pertahun dan yang paling rendah setelah Kamboja, tetapi nilai tersebut rata-rata mencapai lebih dari 100% GDP-nya. Walaupun *debt ratio* Laos tinggi, tetapi tidak membuat pertumbuhan ekonominya rendah. Utang luar negeri ini digunakan untuk peningkatan perekonomian mereka salah satunya dengan memanfaatkan sektor pariwisatanya.⁶⁰ Selain itu juga dengan melakukan pembangunan-pembangunan lainnya, seperti membangun kantor pemerintahan, apartemen, hotel dan pusat perdagangan.

3. Penanaman Modal Asing

Data penanaman modal asing diperoleh dari laporan lembaga keuangan dunia yaitu World Bank berdasarkan nilai *Foreign Direct Investment, net inflows* dalam jutaan US \$ yang dipublikasikan pada website resminya selama tahun 2001-2010 di Asia Tenggara yang terdiri dari 8 negara yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, dan

⁶⁰ Josephus Primus, *Soal Pariwisata, Laos Pun Menggeliat*, 2012, p. 1
(<http://internasional.kompas.com/read/2012/05/08/18453082/Soal.Pariwisata.Laos.Pun.Menggeliat>)

Vietnam. Data penanaman modal asing di Asia Tenggara dapat dilihat pada Lampiran 5 di Tabel IV.5 atau secara grafik tergambar seperti di bawah ini:

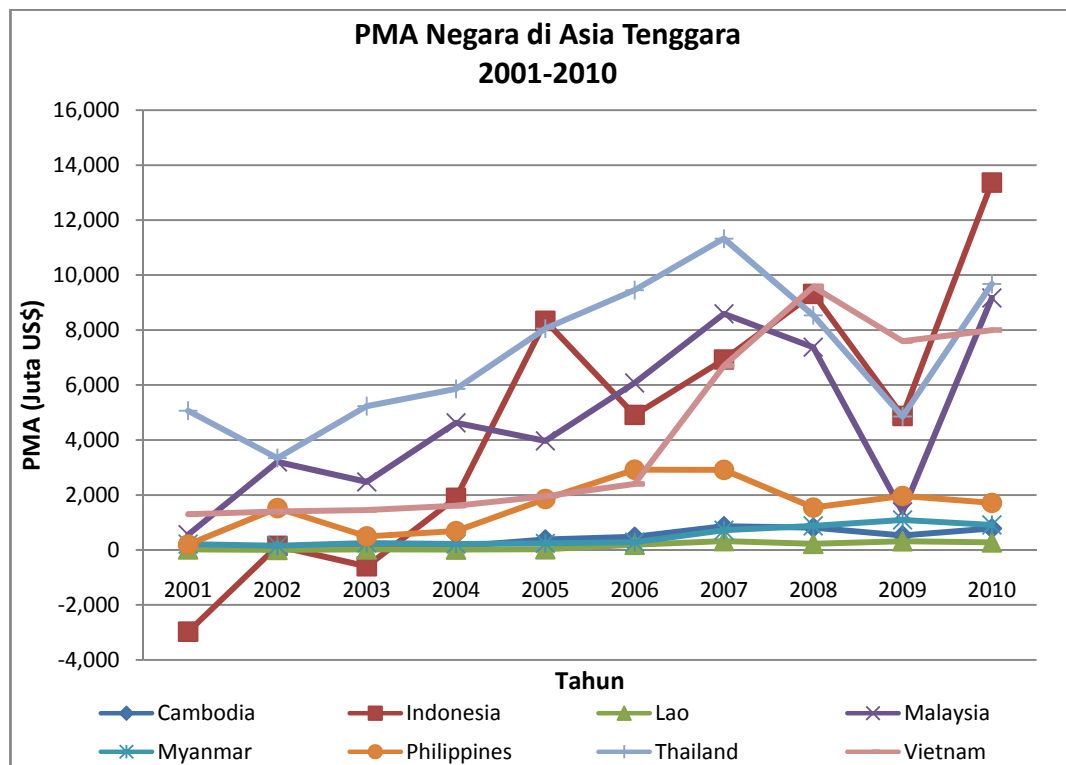


Sumber: World Bank, 2012

Gambar IV.5 Grafik Penanaman Modal Asing Asia Tenggara

Gambar IV.5 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2001 sampai 2010, penanaman modal asing di Asia Tenggara mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat walaupun mengalami perlambatan di beberapa tahunnya. Jika ditotal dari kedelapan negara tersebut, jumlah penanaman modal asing di Asia Tenggara meningkat dari US\$4,5 milyar di tahun 2001 menjadi hampir US\$44 milyar pada tahun 2010. Tahun 2007 sampai ketika terjadi perlambatan ekonomi di AS dan resesi Eropa tahun 2009, nilai penanaman modal asing terus mengalami penurunan yaitu dari US\$38,4 milyar di tahun 2007 menjadi US\$38,3 milyar ditahun berikutnya kemudian turun kembali menjadi pada tahun 2009 menjadi US\$23 milyar.

Penanaman modal asing di setiap negara juga mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi 8 negara di Asia Tenggara:



Sumber: World Bank, 2012

Gambar IV.6 Grafik Penanaman Modal Asing Negara di Asia Tenggara

Gambar IV.6 menunjukkan bahwa selama tahun 2001-2010, jumlah penanaman modal asing di Thailand adalah yang paling tinggi yaitu mencapai US\$71 milyar dengan rata-rata US\$7,1 milyar setiap tahunnya dan menyerap sekitar 31% investasi asing yang masuk ke wilayah Asia Tenggara (untuk 8 negara). Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia yang berjudul *Doing Business 2007: How to Reform* tentang kemudahan menjalankan bisnis tahun 2006, Thailand berada pada peringkat 18 untuk dunia dan 3 untuk kawasan Asia Timur dan Pasifik setelah Singapura dan Hong Kong.⁶¹ Tingginya investasi di Thailand disebabkan birokrasi yang efisien yang seluruh urusan perijinan investasi diselesaikan di satu tempat

⁶¹ Bin Nahadi dan Djoko Retnadi, "Membangun Iklim Investasi Ala Thailand", *Investor Daily*, Oktober 2006, p. 1.

yakni Board of Investment yang berkedudukan di pusat, biaya investasi yang rendah, dan intensif-intensif lainnya yang menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di Thailand.

Selama tahun 2001-2010, Laos merupakan negara dengan jumlah PMA terkecil yang masuk ke negaranya yaitu hanya US\$1,4 milyar dengan rata-rata US\$143 juta setiap tahunnya atau sekitar 0,6% dari rata-rata jumlah investasi asing yang masuk ke wilayah Asia Tenggara (untuk 8 negara). Hal ini dipengaruhi oleh luas negara yang kecil, kondisi negara yang sebagian besar terdiri dari pegunungan dan tidak memiliki akses ke laut dan yang masih memprihatinkan adalah statusnya sebagai Least Developed Country (LDC) sehingga kurang menarik investor asing.⁶²

Penanaman modal asing di Indonesia sangat fluktuatif. Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia yang berjudul *Doing Business 2007: How to Reform* tentang kemudahan menjalankan bisnis tahun 2006, Indonesia berada di urutan 135 dari 170 negara di dunia.⁶³ Kondisi ini lebih buruk dari tahun sebelumnya yaitu pada urutan 131. Untuk kawasan Asia Timur dan Pasifik Indonesia hanya menempati urutan 20 dari 23 negara dan hanya lebih baik dibanding Kamboja, Laos dan Timor-Leste. Studi Bank Dunia sangat jelas dan rinci menggambarkan ruwetnya rantai birokrasi Indonesia, dari prosedur untuk memulai bisnis baru, pengurusan lisensi, registrasi properti, pengurusan ekspor-impor bahkan prosedur untuk pembayaran pajak. Buruknya kondisi birokrasi ditandai dengan berlimpahnya

⁶² World Bank, 2012

⁶³ Bin Nahadi dan Djoko Retnadi, *op. cit.*, p. 2-3.

prosedur dan dokumen, yang pada akhirnya berakibat pada panjangnya waktu proses yang mesti dilewati. Berbelit-belitnya rantai birokrasi bukan hanya berakibat pada lamanya waktu proses transaksi tapi lebih dari itu menyebabkan ekonomi berbiaya tinggi. Selain disebabkan memang adanya biaya-biaya yang secara resmi ditetapkan, ditambah munculnya biaya yang timbul akibat hilangnya kesempatan-kesempatan ekonomi (*opportunity cost*), rusaknya mentalitas aparat menjadi menyebabkan birokrasi menjadi lahan subur untuk tumbuhnya segala bentuk pungutan liar.

Jumlah penanaman modal asing ke negara Indonesia selama 2001-2010 mencapai US\$46 milyar dengan rata-rata US\$4,6 milyar pertahun atau 17,9% dari jumlah investasi asing yang masuk ke wilayah Asia Tenggara (untuk 8 negara). Pasca resesi tahun 2009, investasi asing di Indonesia adalah yang paling tinggi yaitu US\$13 miliar pada tahun 2010. Investor asing masih tetap melirik Indonesia sebagai tempat menanamkan modalnya. Sumber daya alam yang melimpah, penduduk yang banyak, dan pangsa pasar yang luas masih menjadi daya tarik tersendiri.

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis panel data (*pooling data*) dan pengolahan datanya menggunakan program Eviews 6.0. Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *common effects* (Lampiran 6), *fixed effects* (Lampiran 7), dan *random effects* (Lampiran 8).

Pemilihan model estimasi terbaik akan dilakukan terhadap ketiga jenis model tersebut. Untuk menentukan model estimasi terbaik tersebut akan dilakukan beberapa prosedur pengujian formal, yaitu: uji statistik F untuk memilih antara model *common effects* atau *fixed effects*; uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara *common effects* atau *random effects*; uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effects* atau *random effects*. Selanjutnya, untuk model estimasi data panel terpilih akan dilakukan pengujian untuk memilih estimator dengan struktur varians-kovarians *residual* yang lebih baik.

1. Pemilihan Model Terbaik

a. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Tahapan awal pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikansi model *fixed effects*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi *fixed effects* lebih baik dari model regresi *common effects*. Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 6.0, ternyata diperoleh nilai F-statistik sebesar 15,209 yang lebih besar daripada nilai kritis $F_{(0,05, 7, 69)} = 2,145$. Dengan demikian hipotesis null ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha=5\%$, intersep untuk setiap negara adalah berbeda yang artinya bahwa model *fixed effects* lebih baik dari *common effects*. (Lampiran 9)

b. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

Tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian signifikansi model *random effects*. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model *random effects* lebih baik dari model *common effects*. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh *LM-statistic* = 76,128 yang lebih besar daripada nilai kritis = 3,841. Dengan demikian, hipotesis null dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha=5\%$, intersep setiap negara merupakan random/stokastik yang artinya model *random effects* lebih baik dari model *common effects* (Lampiran 10).

c. Pengujian Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Berdasarkan pengujian tahap kedua diperoleh model *random effects* lebih baik dari model *common effects*. Merujuk pada tahap pertama yang menyatakan bahwa model *fixed effects* lebih baik daripada *common effects*, maka peneliti dihadapkan pada pemilihan mana yang lebih baik antara *fixed effects* dan *random effects*. Uji formal untuk mengetahui apakah model *random effects* lebih baik dari *fixed effects* adalah Uji Hausman (Lampiran 11).

Setelah melakukan pengujian Hausman dengan Eviews 6.0, uji Hausman akan dibandingkan dengan distribusi *chi-square* pada derajat bebas 3 ($df=k$) dan ternyata diperoleh hasil yang *invalid* dikarenakan statistik hitungannya bernilai negatif. Nilai negatif ini kemudian dijadikan nol dengan *probability chi-square* menjadi 1. Jadi, karena nilai *Chi-*

squared stats adalah 0 dan lebih kecil dari *Chi-squared* tabel (7,814728) maka hipotesis null diterima yang berarti model *random effect* lebih baik digunakan dibanding model *fixed effect*.

Namun, dengan mempertimbangkan beberapa hal secara teoritis maka peneliti memilih untuk tidak memakai model *random effect*. Hal-hal tersebut adalah:

- Data tersebut memiliki lebih banyak T daripada N. Menurut Gujarati (2001) berdasarkan penjelasan dari Judge et.al (1985), jika jumlah data time series (T) besar dan jumlah data cross-section (N) kecil, maka *fixed effect* lebih baik.
- Unit di dalam sampel bukanlah acak yang ditarik dari sampel yang besar maka jika observasi bukan merupakan sampel acak, maka digunakan model *fixed effect*.
- Dengan membandingkan nilai ukuran-ukuran statistik, seperti *Adjusted R-squared* antara *fixed* dan *random*, maka *fixed effect* lebih baik karena nilainya yang lebih besar.

Sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah persamaan regresi data panel dengan teknik *fixed effects*

2. Pemilihan Estimator dengan Struktur Varian Kovarian Residual

Setelah *fixed effects* terpilih, selanjutnya dilakukan identifikasi struktur matriks varian-kovarian *residual*. Penyesuaian model regresi berdasarkan matriks varians kovarians bertujuan untuk menghindari model

fixed effects yang bias bila terdapat heteroskedastisitas. Statistik uji yang digunakan adalah statistik LM (*Lagrange Multiplier*). Hasil penghitungan pengujian LM menunjukkan hasil yang signifikan, diperoleh nilai LM-*statistic* = 39,009 yang lebih besar dari nilai *chi-square* = 14,067. Dengan demikian hipotesis null ditolak yang berarti bahwa pada $\alpha=5\%$ model estimasi *fixed effects* mengandung masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan memakai penimbang *cross-sections weight* pada *fixed effect model* sehingga dapat diperoleh model terbaik sementara. (Lampiran 12)

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur matriks varians kovarians residual, apakah model *fixed effect* di atas (yang heteroskedasnya telah diobati) mengandung masalah autokorelasi. Hasil penghitungan pengujian diperoleh nilai sebesar 50,326 yang lebih besar dari wilayah kritis 41,337. Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa hipotesis null ditolak sehingga model *fixed effect* mengandung masalah autokorelasi atau terdapat *cross serial correlation*. Untuk mengatasi masalah itu, model estimasi *fixed effect* akan memakai penimbang *cross section SUR (Seemingly Uncorrelated Regression)* sehingga diperoleh model terbaik. (Lampiran 13)

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji parsial dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan derajat

bebas $\alpha/2$; $nT-n-k-1$. Dari model terbaik tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	21.39252	0.0000
ULN?	4.040859	0.0001
PMA?	7.316489	0.0000
D1?	-8.422934	0.0000

Sumber: Lampiran 13

1. Untuk variabel Utang Luar Negeri (ULN) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,041$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,292$. Karena nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel utang luar negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara.
2. Untuk variabel Penanaman Modal Asing (PMA) diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,316$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,292$. Karena nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada ke kedelapan negara.
3. Untuk variabel dummy (krisis) yang disimbolkan dengan D1 diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,823$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,292$. Karena nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa adanya

krisis yang terjadi pada tahun 2009 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara.

b. Uji F

Pengujian parameter secara simultan dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai $F_{(\alpha, n+k-1, nT-n-k)}$. Diperoleh nilai $F_{hitung} = 29,771$ sedangkan nilai $F_{(0.05, 10, 69)} = 1,971$. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Dari model terbaik tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji F

F-statistic	85.53661
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Lampiran 13

Dengan demikian pada tingkat kepercayaan 95% keseluruhan variabel independen (penanaman modal asing, hutang luar negeri, dan variabel dummy) secara bersama-sama terbukti signifikan mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi pada kelima wilayah penelitian.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari model terbaik tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.914536
--------------------	----------

Sumber: Lampiran 13

Dengan memperhatikan nilai *R-Square* sebesar 0,9145 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 91,45% sedangkan sisanya 8,55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian.

4. Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effects* dengan penimbang *cross section SUR*. Asumsi normalitas dari *residual* telah terpenuhi. Hasil *Jarque-Bera test* lebih kecil dari nilai *chi square* (5,99) pada $\alpha=5\%$ dengan derajat bebas dua. Oleh karena itu hipotesis null tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *residual* berdistribusi normal. (Lampiran 14)

Asumsi non-multikolinieritas juga telah terpenuhi. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan signifikan dengan R^2 sebesar 0,9145. Nilai koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari 0,8. Nilai *variance inflation factor* (VIF) seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan linier (non multikolinieritas) di antara variabel independen. (Lampiran 15)

Asumsi non-autokorelasi juga telah terpenuhi karena sebelumnya sudah diatasi dengan penimbang *cross section SUR* sehingga nilai Durbin-Watson (DW) hitung mendekati 2 yang menunjukkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.⁶⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi gangguan autokorelasi pada *residual* model.

Masalah heteroskedastisitas sudah diatasi dengan memakai penimbang *cross-sections weight* pada *fixed effect model*. Maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi *fixed effects* sudah bersifat homoskedastik.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Beberapa faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah utang luar negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), dan krisis ekonomi. Model ekonometrikanya adalah:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 DK + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi (%)

α = Konstanta

X_1 = Utang luar negeri (juta US\$)

$\alpha_1, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien regresi

X_2 = Penanaman modal asing (juta US\$)

ε = Kesalahan pengganggu

DK = Dammy krisis ekonomi, 1 untuk krisis (2009) dan 0 tidak krisis

Setelah semua tahap pemilihan dilakukan, akhirnya diperoleh model *fixed effects* dengan *cross-section SUR* sebagai model estimasi terbaik.

⁶⁴ Damodar Gujarati, *op. cit.*, p. 469.

Tabel IV. 9
 Hasil Estimasi Model Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient
C	5.661818
ULN?	2.30E-05
PMA?	0.000134
D1?	-3.822733
Fixed Effects (Cross)	
_CAM--C	2.638159
_INA--C	-3.937430
_LAO--C	1.705751
_MAL--C	-2.592876
_MYN--C	6.547024
_PHI--C	-2.164278
_THA--C	-3.131453
_VIE--C	0.935103

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan hasil regresi tersebut, diperoleh model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 5,66 - 3,82 (DK) + 0,000023 (X_1) + 0,000134 (X_2)$$

Hasil regresi untuk masing-masing *cross sections* hanya menunjukkan perbedaan pada konstanta atau intersepnya. (Lampiran 16)

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (%)

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan (*fixed effects*), diperoleh nilai koefisien untuk masing-masing *cross sections*. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Myanmar kemudian disusul oleh Kamboja. Laos tertinggi ke tiga sedangkan Vietnam tertinggi ke empat. Tertinggi ke lima sampai tujuh adalah Filipina, Malaysia, dan Thailand. Terakhir adalah Indonesia yang merupakan negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah.

2. Variabel Utang Luar Negeri (Juta US \$)

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan (*fixed effects*), utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda yang positif pada koefisien variabel utang luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% variabel utang luar negeri memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara. Koefisien utang luar negeri sebesar 0,000023 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada ULN sebesar 1 juta (\$) akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,000023%, *ceteris paribus*. Hasil uji secara parsial juga menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara. Berarti hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan positif dan signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian Khorshed Chowdhury dan Amnon Levy menunjukkan hutang eksternal swasta jangka panjang berpengaruh positif terhadap output di Afrika Utara, Sub Sahara, Amerika Latin dan Karibia, juga Asia Timur dan Pasifik. Utang jangka pendek juga berpengaruh positif terhadap output di Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan, serta Amerika Latin dan Karibia.

Kemudian hasil penelitian dari Suryawati untuk wilayah Asia Timur terpilih yaitu Malaysia, Thailand, Korea, Singapura, Indonesia, Philipina selama periode 1969-1996 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Philippina

dan jangka pendek, utang luar negeri berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Malaysia.

Hasil penelitian Nurlia Listiani yang menggunakan data sekunder tahun 1978-2004 di Indonesia menunjukkan bahwa periode 1978/2004 utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Carmen M. Reinhart dan Kenneth S. Rogoff melakukan penelitian pada pasar negara berkembang yang menghadapi ambang batas terendah untuk utang luar negeri adalah 60% dari PDB. Ketika utang eksternal mencapai 60% dari PDB, pertumbuhan menurun sekitar dua persen dan untuk tingkat yang lebih tinggi, tingkat pertumbuhan akan semakin rendah.

Rasio utang luar negeri terhadap PDB di Asia Tenggara rata-rata mencapai 52% selama masa observasi. Stok utang ini belum melebihi batas aman tersebut sehingga penambahan utang masih membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio utang luar negeri terhadap PDB di masing-masing negara juga masih berada pada batas aman kecuali di Laos. Ambang batas aman angka DSR lazimnya menurut para ahli ekonomi adalah 20%, dan kenyataannya di Asia Tenggara rata-rata nilai DSRnya baru mencapai 10%. Rata-rata nilai DSR di masing-masing negara juga rendah kecuali Laos yang sudah mendekati batas aman, sedangkan Indonesia dan Filipina sudah berada pada ambang batas aman. Namun, DSR dari ketiga negara tersebut setiap tahunnya relatif menurun menjadi di bawah 20%. Tetapi, masing-masing negara harus tetap waspada akan beban-beban yang muncul dari utang luar negeri ini sehingga kerawanan akan adanya krisis

utang yang dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi dapat dihindari.

3. Variabel Penanaman Modal Asing (Juta US \$)

Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan (*fixed effects*), diperoleh secara statistik bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda yang positif pada variabel penanaman modal asing.

Pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kelima wilayah penelitian. Koefisien PMA sebesar 0,000134 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada PMA sebesar 1 juta (\$) akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat 0,000134%, *ceteris paribus*. Hasil uji secara parsial juga menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan hubungan penanaman modal asing dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.

Hal ini juga sejalan dengan beberapa hasil temuan empiris yang menunjukkan hasil yang sama. Suryawati menyatakan bahwa modal asing mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) negara tujuan FDI di Asia Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang hanya di Indonesia dan Philippina.

Hasil penelitian yang dilakukan Fahril Ramadhan, Fahmi Hasbullah dan Prabowo Sutanto juga menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Variabel Dummy (Krisis Ekonomi)

Peneliti memasukkan krisis ekonomi tahun 2009 sebagai variabel dummy. Merujuk pada hasil regresi data panel terbaik yang dihasilkan (*fixed effects*), diperoleh secara statistik bahwa krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tanda yang negatif pada variabel dummy.

Pada tingkat kepercayaan 95% bahwa adanya krisis yang terjadi pada tahun 2009 terbukti memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kelima wilayah penelitian. Koefisien variabel dummy pada tahun terjadinya krisis adalah -3,822733. Hal ini berarti pada saat terjadinya krisis, nilai pertumbuhan ekonomi cenderung akan lebih rendah 3,82% dibandingkan jika tidak terjadi krisis, *ceteris paribus*, atau dengan kata lain terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,82% akibat krisis yang diukur pada tahun 2009. Hasil uji secara parsial juga menunjukkan bahwa adanya krisis yang terjadi pada tahun 2009 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kedelapan negara.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tetapi belum sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Permasalahan pertumbuhan ekonomi yang begitu kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh utang luar negeri dan penanaman modal asing, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya. Selain itu pengukuran pertumbuhan ekonomi juga tidak hanya dilihat dari pertumbuhan GDP tetapi juga bisa dilihat dari pertumbuhan GDP per kapitanya.
2. Keterbatasan dalam perolehan data untuk negara Singapura dan Brunei Darussalam pada beberapa tahun tertentu sehingga negara tersebut tidak dijadikan objek penelitian. Selain itu juga penelitian hanya sampai tahun 2010 karena untuk data tahun terbaru yaitu tahun 2011 belum dipublikasikan secara final oleh lembaga-lembaga keuangan internasional.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Utang luar negeri (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara pada tahun 2001-2010.
2. Penanaman modal asing (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara pada tahun 2001-2010.
3. Krisis ekonomi (DK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara pada tahun 2001-2010.
4. Utang luar negeri, penanaman modal asing, dan krisis ekonomi berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara pada tahun 2001-2010.

B. Implikasi

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Rasio utang luar negeri terhadap PDB di Asia Tenggara rata-rata sudah mendekati batas aman dan di beberapa negara nilai DSR juga sudah mendekati dan bahkan sudah berada pada ambang batas aman. Dengan demikian, masing-masing negara perlu menjaga utang luar negerinya agar tidak melewati batas aman tersebut.

2. Koefisien utang luar negeri yang kecil menunjukkan bahwa utang luar negeri belum mampu dijadikan sebagai sumber pembiayaan utama pembangunan sehingga diperlukan sumber pembiayaan lainnya yang mampu memberikan kontribusi yang lebih besar, misalnya investasi asing.
3. Total dana investasi asing akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat pengembalian investasi dan kadar kepastian paling tinggi sehingga harus diciptakan situasi yang kondusif agar fungsi penanaman modal asing ini dapat diperlukan secara optimal dengan mengacu pada fungsi investasi sebagai salah satu penyokong dana dari pertumbuhan ekonomi

C. Saran

1. Menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan memberikan kenyamanan dan keamanan serta kemudahan yang dapat menarik investor asing untuk berinvestasi sehingga aliran dana ini lebih banyak daripada dana yang berupa utang.
2. Menggunakan utang luar negeri untuk kegiatan-kegiatan yang merangsang devisa dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga utang tetap berpengaruh positif dan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. *Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE- YKPN, 1997.
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM, 1999.
- Djamin, Zulkarnain. *Masalah Utang Luar Negeri Bagi Negara-negara Berkembang dan Bagaimana Indonesia Mengatasinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1996.
- Faisal, Basri. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Gujarati, Damodar. *Basic Econometric: fourth edition*. Singapore: McGraw-Hill International Inc., 2003.
- Greene, William H. *Econometric Analysis Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc., 2003.
- Nachrowi, Nachrowi D. dan Hardius Usman. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2006.
- Nasution, Adnan Buyung. *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia*. Jakarta: Kompas, 2007.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*. Jakarta: FE UI, 2004.
- _____. *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: LPFE UI, 2008.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Alfabeta, 2004.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid 1. Terjemahan Haris Munandar dan Puji A.L. Jakarta: Erlangga, 2006.

- _____. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Wijaya, Faried. *Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Rogoff, Kenneth S. dan Carmen M. Reinhart. *Growth In a Time of Debt*. Cambridge: National Bureau of Economic Research, 2010.
- Atmadja, Adwin Surya. “Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Mei 2000, Vol. 2, No. 1, hal. 83-94.
- Chowdhury, Khorshed dan Amnon Levy. “Hutang Eksternal dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. 1997, Vol 2, No 3, hal. 337-361.
- Listiani, Nurlia. “Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, *Widyariset*. 2006, Vol 9, hal. 283-292.
- Nahadi, Bin dan Djoko Retnadi. “Membangun Iklim Investasi Ala Thailand”. *Investor Daily*, Oktober 2006, hal. 1-3.
- Suryawati. “Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. 2000, Vol. 5, No. 2, p. 101-113.
- Sutawijaya, Adrian. “Analisis yang Mempengaruhi Investasi Swasta”, *Jurnal Ekonomi (Kajian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, No.1 / Th. XIV / 28 / Januari-Maret 2005.
- Uphadi, A.D. “Depresiasi Rupiah, Hutang Luar Negeri dan Beban APBN”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Berkembang*. 1997, Vol. 2 No. 3, p. 227.
- Azef, boy. *Analisis Total Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Negara Tempat Tinggal Serta Variabel-Variabel Yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Jakarta: STIS, 2011.
- Hasbullah, Fahmi. *Analisis Pengaruh Ekspor Sektor Industri Dan Penanaman Modal Asing Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi. Medan: Departemen Ekonomi Pembangunan USU, 2009.

- Jawas, Musleh. *Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Muslim 2004-2005*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008.
- Ramadhan, Fahril. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2010.
- Sihombing, Desmawati. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Soeparno, Wahyu Sugeng Imam. *Analisis Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2011.
- Waluyo, Kuwat. *Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1999-2004*. Tesis. Jakarta: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FE UI, 2006.
- Cri. *Ekonomi Myanmar Berkembang Pesat*. 2012. http://www.analisadaily.com/news/read/2012/04/10/44814/ekonomi_myanmar_berkembang_pesat/ (Diakses tanggal 1 Juli 2012)
- Kusdiantono, Yanto. *2010, Perekonomian Thailand Tumbuh 7,8%. 2011*. <http://economy.okezone.com/read/2011/02/22/213/427268/2010-perekonomian-thailand-tumbuh-7-8> (Diakses tanggal 1 Juli 2012)
- Primus, Josephus. *Soal Pariwisata, Laos Pun Menggeliat*. 2012. <http://internasional.kompas.com/read/2012/05/08/18453082/Soal.Pariwisata.Laos.Pun.Menggeliat> (Diakses tanggal 1 Juli 2012)
- www.imf.org/ (Diakses tanggal 31 Maret 2012)
- www.worldbank.org/ (Diakses tanggal 31 Maret 2012)
- www.adb.org/ (Diakses tanggal 1 Juli 2012)

Lampiran 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara di Asia Tenggara

Tabel IV.1
Pertumbuhan Ekonomi
(% per year)

	CAM	INA	LAO	MAL	MYN	PHI	THA	VIE	Southeast Asia
2001	8.0	3.6	5.8	0.5	11.3	2.9	2.2	6.9	1.9
2002	6.7	4.5	5.9	5.4	12.0	3.6	5.3	7.1	4.8
2003	8.5	4.8	6.1	5.8	13.8	5.0	7.1	7.3	5.4
2004	10.3	5.0	6.4	6.8	13.6	6.7	6.3	7.8	6.5
2005	13.3	5.7	7.1	5.3	13.5	4.8	4.6	8.4	5.8
2006	10.8	5.5	8.5	5.8	13.1	5.3	5.1	8.2	6.1
2007	10.2	6.3	7.5	6.5	12.0	6.6	5.0	8.5	6.6
2008	6.7	6.0	7.6	4.8	10.3	4.2	2.5	6.3	4.4
2009	0.1	4.6	7.5	-1.6	10.6	1.1	-2.3	5.3	1.4
2010	6.0	6.2	8.5	7.2	10.4	7.6	7.8	6.8	7.9

Sumber: World Bank, 2012

Lampiran 2. Utang Luar Negeri Negara-negara di Asia Tenggara

Tabel IV.2
Utang Luar Negeri
(US\$ Million)

	CAM	INA	LAO	MAL	MYN	PHI	THA	VIE	Southeast Asia
2001	2,696	132,047	2,493	44,983	5,763	58,252	67,191	12,579	326,004
2002	2,900	127,790	3,047	48,155	6,728	59,906	59,381	13,304	321,211
2003	3,193	133,424	2,323	48,427	7,509	62,589	51,009	15,908	324,382
2004	3,439	137,117	2,616	52,015	7,483	60,968	49,434	17,940	331,012
2005	3,515	134,347	2,844	51,855	7,014	61,658	46,362	18,992	326,587
2006	3,527	125,343	3,377	54,883	7,264	60,412	45,901	18,577	319,284
2007	3,761	133,847	4,388	61,420	8,241	66,040	45,306	22,713	345,716
2008	4,215	147,622	5,008	66,074	8,002	64,995	49,839	24,954	370,709
2009	4,364	162,850	5,458	66,272	8,186	63,116	57,886	28,718	396,850
2010	4,676	179,064	5,559	81,497	6,352	72,337	71,263	35,139	455,887

Sumber: World Bank, 2012

Lampiran 3. Rasio Utang Luar Negeri terhadap GDP

Tabel IV.3

Debt Ratio

(% of GDP)

	CAM	INA	LAO	MAL	MYN	PHI	THA	VIE
2001	67.75	82.30	140.94	48.48		76.38	58.16	38.48
2002	67.70	65.31	166.54	47.75		73.63	46.80	37.95
2003	68.55	56.83	108.11	43.94		74.59	35.76	40.22
2004	64.43	53.39	104.33	41.70		66.73	30.64	39.49
2005	55.86	47.00	104.62	37.59		59.82	26.29	35.89
2006	48.48	34.38	96.77	35.05		49.43	22.16	30.50
2007	43.53	30.97	103.02	32.88		44.22	18.34	31.98
2008	40.72	28.93	91.43	29.66		37.44	18.28	27.39
2009	41.95	30.19	92.40	34.35		37.49	21.97	29.55
2010	41.59	25.34	76.19	34.27		36.24	22.37	33.02

Sumber: Sumber: World Bank, 2012 (data diolah)

Lampiran 4. Rasio Pembayaran Angsuran ULN terhadap Ekspor

Tabel IV.4

Debt Service Ratio

(% of Exports of Goods and Services)

	CAM	INA	LAO	MAL	MYN	PHI	THA	VIE
2001	1.02	23.86	9.01	5.96	1.36	24.68	25.38	6.71
2002	0.89	25.13	19.52	7.18	2.21	24.80	23.24	6.12
2003	0.95	26.22	21.84	7.85	1.67	24.25	15.73	3.59
2004	0.81	24.16	22.64	6.19	2.02	24.65	11.05	2.66
2005	0.76	19.78	17.35	5.62	1.73	20.45	13.65	2.62
2006	0.60	24.04	16.19	3.99	1.31	23.88	9.37	2.11
2007	0.53	17.86	15.24	4.80	4.6	15.68	11.76	2.23
2008	0.65	13.49	13.59	3.63	5.1	19.08	7.85	1.86
2009	0.83	18.47	14.80	6.10	4.3	18.18	6.66	1.91
2010	1.4	16.58		5.23	3.1	18.39	4.83	1.71

Sumber: World Bank, 2012

Lampiran 5. Penanaman Modal Asing Negara-negara di Asia Tenggara

Tabel IV.5
Penanaman Modal Asing
(US\$ Million)

	CAM	INA	LAO	MAL	MYN	PHI	THA	VIE	Southeast Asia
2001	149	-2,977	24	554	210	195	5,067	1,300	4,522
2002	145	145	4	3,203	152	1,524	3,342	1,400	9,915
2003	84	-597	20	2,473	251	491	5,232	1,450	9,404
2004	131	1,896	17	4,624	214	688	5,860	1,610	15,040
2005	381	8,336	28	3,966	237	1,854	8,055	1,954	24,811
2006	483	4,914	187	6,076	279	2,921	9,455	2,400	26,715
2007	867	6,929	323	8,590	717	2,916	11,327	6,700	38,369
2008	815	9,318	227	7,376	873	1,544	8,538	9,579	38,270
2009	530	4,878	319	1,387	1,090	1,963	4,854	7,600	22,621
2010	783	13,371	279	9,167	910	1,713	9,679	8,000	43,902

Sumber: World Bank, 2012

Keterangan untuk lampiran 1-5:

CAM: Kamboja
INA: Indonesia
LAO: Laos
MAL: Malaysia
MYN: Myanmar
PHI: Filipina
THA: Thailand
VIE: Vietnam

Lampiran 6. Model *Common Effect*

Dependent Variable: PE?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/02/12 Time: 18:45
Sample: 2001 2010
Included observations: 10
Cross-sections included: 8
Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491618	0.451456	18.80941	0.0000
ULN?	-2.91E-05	7.61E-06	-3.828855	0.0003
PMA?	-5.20E-05	9.78E-05	-0.531768	0.5964
D1?	-3.736760	1.000822	-3.733693	0.0004
R-squared	0.325450	Mean dependent var		6.685000
Adjusted R-squared	0.298823	S.D. dependent var		3.202574

S.E. of regression	2.681718	Akaike info criterion	4.859499
Sum squared resid	546.5625	Schwarz criterion	4.978600
Log likelihood	-190.3800	Hannan-Quinn criter.	4.907250
F-statistic	12.22255	Durbin-Watson stat	0.638989
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran 7. Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: PE?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/02/12 Time: 18:46
Sample: 2001 2010
Included observations: 10
Cross-sections included: 8
Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.491749	1.196301	4.590609	0.0000
ULN?	2.72E-05	3.02E-05	0.902790	0.3698
PMA?	0.000138	9.60E-05	1.435834	0.1556
D1?	-4.070381	0.685903	-5.934338	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CAM--C	2.816227			
_INA--C	-4.352178			
_LAO--C	1.884503			
_MAL--C	-2.656310			
_MYN--C	6.709672			
_PHI--C	-2.239580			
_THA--C	-3.189869			
_VIE--C	1.027535			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.734733	Mean dependent var	6.685000
Adjusted R-squared	0.696289	S.D. dependent var	3.202574
S.E. of regression	1.764938	Akaike info criterion	4.101188
Sum squared resid	214.9354	Schwarz criterion	4.428717
Log likelihood	-153.0475	Hannan-Quinn criter.	4.232504
F-statistic	19.11157	Durbin-Watson stat	1.435631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8. Model *Random Effect*

Dependent Variable: PE?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/02/12 Time: 18:46
Sample: 2001 2010

Included observations: 10
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.425304	0.984273	7.543945	0.0000
ULN?	-2.02E-05	1.58E-05	-1.280940	0.2041
PMA?	0.000180	8.57E-05	2.095994	0.0394
D1?	-3.769142	0.665711	-5.661825	0.0000
Random Effects (Cross)				
_CAM--C	0.938582			
_INA--C	0.181864			
_LAO--C	0.084759			
_MAL--C	-1.947075			
_MYN--C	4.727694			
_PHI--C	-1.193700			
_THA--C	-2.679486			
_VIE--C	-0.112637			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.075774	0.5804
Idiosyncratic random			1.764938	0.4196
Weighted Statistics				
R-squared	0.331673	Mean dependent var		1.735777
Adjusted R-squared	0.305292	S.D. dependent var		2.180750
S.E. of regression	1.817637	Sum squared resid		251.0891
F-statistic	12.57228	Durbin-Watson stat		1.240158
Prob(F-statistic)	0.000001			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.217919	Mean dependent var		6.685000
Sum squared resid	633.6902	Durbin-Watson stat		0.491392

Lampiran 9. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews 6.0 :

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: ASIATENGG09
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.208736	(7,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.664892	7	0.0000

Lampiran 10. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

Statistik pengujian:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [T\bar{e}_i]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{8.10}{2(10-1)} \left[\frac{2808,62}{546,563} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{80}{18} [5,1387 - 1]^2$$

$$LM = 4,444 \cdot 17,1289$$

$$LM = 76,1283$$

$$df(1) = 3,84146 (\alpha = 5\%)$$

Lampiran 11. Pengujian Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews 6.0 :

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: ASIATENGG09
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Lampiran 12. Pemilihan Estimator Struktur Homoskedas Atau Heteroskedastisitas

Secara matematis, statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{10}{2} (7,80178)$$

$$LM = 5(7,80178)$$

$$LM = 39,0089$$

$$df(7) = 14,06714 (\alpha = 5\%)$$

Model Terbaik Sementara

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/02/12 Time: 18:56
 Sample: 2001 2010
 Included observations: 10
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 80
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.729316	0.886177	6.465208	0.0000
ULN?	2.19E-05	2.28E-05	0.962639	0.3391
PMA?	0.000101	6.98E-05	1.451583	0.1511
D1?	-3.040842	0.572198	-5.314315	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CAM--C	2.510964			
_INA--C	-3.772161			
_LAO--C	1.568937			
_MAL--C	-2.517474			
_MYN--C	6.425755			
_PHI--C	-2.187155			
_THA--C	-2.980381			
_VIE--C	0.951515			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.774747	Mean dependent var	7.546102
Adjusted R-squared	0.742101	S.D. dependent var	3.822080
S.E. of regression	1.716446	Sum squared resid	203.2868
F-statistic	23.73216	Durbin-Watson stat	1.574436
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.724483	Mean dependent var	6.685000
Sum squared resid	223.2411	Durbin-Watson stat	1.362008

Lampiran 13. Pemilihan Estimator Struktur Heteroskedastisitas Dan Ada *Cross-Sectional Correlation*

Secara matematis, statistik uji yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\lambda LM = T \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} r_{ij}^2$$

$$\lambda LM = 10.5,0326$$

$$\lambda LM = 50,326$$

$$df(28) = 41,337 (\alpha = 5\%)$$

Model Terbaik Terakhir

Dependent Variable: PE?

Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)

Date: 07/02/12 Time: 18:56

Sample: 2001 2010

Included observations: 10

Cross-sections included: 8

Total pool (balanced) observations: 80

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.661818	0.264663	21.39252	0.0000
ULN?	2.30E-05	5.70E-06	4.040859	0.0001
PMA?	0.000134	1.84E-05	7.316489	0.0000
D1?	-3.822733	0.453848	-8.422934	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CAM—C	2.638159			
_INA—C	-3.937430			
_LAO—C	1.705751			
_MAL—C	-2.592876			
_MYN—C	6.547024			
_PHI—C	-2.164278			
_THA—C	-3.131453			
_VIE—C	0.935103			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.925354	Mean dependent var	2.415443
Adjusted R-squared	0.914536	S.D. dependent var	2.956867
S.E. of regression	1.071365	Sum squared resid	79.19982
F-statistic	85.53661	Durbin-Watson stat	1.989440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.734153	Mean dependent var	6.685000
Sum squared resid	215.4059	Durbin-Watson stat	1.409215

Lampiran 14. Normalitas

	RESID_CA	RESID_IN	RESID_LA	RESID_MA	RESID_MY	RESID_PH	RESID_TH	RESID_VI
Mean	8.88E-17	1.11E-16	-4.44E-17	-1.55E-16	-2.66E-16	4.44E-17	0.000000	0.000000
Median	-0.133479	-0.163632	-0.174470	0.720603	0.150998	-0.149334	0.080426	0.310647
Maximum	4.867841	2.290433	3.786539	1.911256	1.878824	2.205455	2.691332	1.102933
Minimum	-4.549007	-1.446918	-1.628240	-3.679918	-2.210516	-1.966046	-2.993620	-2.158834
Std. Dev.	2.769133	0.975013	1.642654	1.797919	1.463563	1.352993	2.053711	1.092739
Skewness	0.107118	1.092513	1.185861	-1.116154	-0.319559	0.256488	-0.229032	-1.073255
Kurtosis	2.310542	4.423023	3.805164	2.894794	1.714217	2.023335	1.711748	2.804414
Jarque-Bera	0.217187	2.833057	2.613899	2.080943	0.859046	0.507092	0.778923	1.935735
Probability	0.897095	0.242555	0.270644	0.353288	0.650819	0.776044	0.677421	0.379892
Sum	4.44E-16	8.88E-16	-2.22E-16	-1.11E-15	-3.55E-15	4.44E-16	0.000000	0.000000
Sum Sq. Dev.	69.01287	8.555847	24.28481	29.09261	19.27814	16.47532	37.95956	10.74671
Observations	10	10	10	10	10	10	10	10

Lampiran 15. Multikolinearitas

1. Korelasi Antara Variabel Independen

	ULN	PMA	DUMMY
ULN	1.000000	0.459257	0.042294
PMA	0.459257	1.000000	-0.008880
DUMMY	0.042294	-0.008880	1.000000

2. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ULN	.787	1.271
	PMA	.788	1.269
	D1	.997	1.003

a. Dependent Variable: PE

Lampiran 16. Representations

Estimation Command:

```
=====
LS(CX=F,WGT=CXSUR) PE? C ULN? PMA?                                D1?
```

Estimation Equations:

```
=====
PE_CAM = C(5) + C(1) + C(2)*ULN_CAM + C(3)*PMA_CAM + C(4)*D1_CAM
PE_INA = C(6) + C(1) + C(2)*ULN_INA + C(3)*PMA_INA + C(4)*D1_INA
PE_LAO = C(7) + C(1) + C(2)*ULN_LAO + C(3)*PMA_LAO + C(4)*D1_LAO
PE_MAL = C(8) + C(1) + C(2)*ULN_MAL + C(3)*PMA_MAL + C(4)*D1_MAL
PE_MYN = C(9) + C(1) + C(2)*ULN_MYN + C(3)*PMA_MYN + C(4)*D1_MYN
PE_PHI = C(10) + C(1) + C(2)*ULN_PHI + C(3)*PMA_PHI + C(4)*D1_PHI
PE_THA = C(11) + C(1) + C(2)*ULN_THA + C(3)*PMA_THA + C(4)*D1_THA
PE_VIE = C(12) + C(1) + C(2)*ULN_VIE + C(3)*PMA_VIE + C(4)*D1_VIE
```

Substituted Coefficients:

```
=====
PE_CAM = 2.63815929935 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_CAM +
0.00013434549548*PMA_CAM - 3.82273317551*D1_CAM

PE_INA = -3.93743001018 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_INA +
0.00013434549548*PMA_INA - 3.82273317551*D1_INA

PE_LAO = 1.70575120735 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_LAO +
0.00013434549548*PMA_LAO - 3.82273317551*D1_LAO

PE_MAL = -2.59287620583 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_MAL +
0.00013434549548*PMA_MAL - 3.82273317551*D1_MAL

PE_MYN = 6.54702357063 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_MYN +
0.00013434549548*PMA_MYN - 3.82273317551*D1_MYN

PE_PHI = -2.16427793931 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_PHI +
0.00013434549548*PMA_PHI - 3.82273317551*D1_PHI

PE_THA = -3.13145256645 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_THA +
0.00013434549548*PMA_THA - 3.82273317551*D1_THA

PE_VIE = 0.935102644441 + 5.66181756813 + 2.30431399556e-05*ULN_VIE +
0.00013434549548*PMA_VIE - 3.82273317551*D1_VIE
```

RIWAYAT HIDUP



RINA FEBRIANTI. Lahir di Jakarta, 14 Februari 1991 adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak M. Najib dan Ibu Rukayah yang berkediaman di Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Pendidikan dasar ditempuh di SDN Semper Barat 011 pagi (1996 – 2002), pendidikan menengah di SLTP Negeri 231 Jakarta Utara (2002 – 2005) dan selanjutnya di SMA Negeri 68, Salemba, Jakarta Pusat (2005 – 2008). Setelah lulus sekolah, penulis diterima di Universitas Airlangga, Surabaya jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN tetapi akhirnya penulis memilih Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai tempat melanjutkan studi melalui jalur UMB.

Selama menempuh pendidikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh penulis, diantaranya Pramuka, OSIS, Silat Nasional Perisai Diri dan Jakarta Green Club. Setelah duduk dibangku kuliah, penulis mencoba mencari pengalaman mengajar sebagai staf pengajar *freelance* di beberapa bimbingan belajar di Jakarta untuk bidang studi Ekonomi hingga saat ini.

Kegiatan yang telah diikuti selama kuliah antara lain MPA UNJ, study wisata KSEI, PPL di SMA Labschool Jakarta, dan lain-lain.